

Dari Poso ke Mori ¹

22 Agustus-29 September 1899

dr. N. ADRIANI dan ALB. C. KRUIJT.

Dicetak dulu sebagai: N. Adriani en Albert. C. Kruijt "Van Poso naar Mori" Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap 1900 44(1): 135-214.

Wilayah Sulawesi Tengah yang luas dengan berbagai suku, bahasa, dan dialeknya berada di bawah kedaulatan tiga raja. Bagian tengah, dari Teluk Bone hingga Teluk Tomini yang berpusat di Danau Poso, mengakui kekuasaan Datu Luwu (di Palopo). Suku-suku barat, kecuali yang termasuk negara bagian Mandar, menyebut Magau dari Sigi (di Bora) sebagai tuan mereka. Bagian timur pada akhirnya dianggap sebagai wilayah pangeran Mori (di Petasia), yang dikenal dengan gelar "Datu ri tana".

Sebagaimana diketahui, pada tahun 1896 dan 1897 kami berturut-turut mengunjungi Datu Luwu dan Magau Sigi (lihat Volume 42, 1898, "Komunikasi") dan dapat melihat lebih dekat wilayah mereka. Jadi tinggal kami yang berkunjung ke Datu ri tana. Perjalanan ini tidak hanya penting untuk penelitian linguistik kami, untuk menentukan batas bahasa timur Bare'e dan untuk berkenalan dengan bahasa terkait, tetapi juga suku berbahasa Bare'e dari Topada, Topakambia dan Topu'umbana, yang kita tidak bisa mengenal tanpa terlebih dahulu berkenalan dengan "penguasa" suku-suku ini, Datu ri tana. Tidak ada kepala suku Poso yang berani membawa kami ke sana, karena takut menyinggung perasaan pangeran tersebut. Upaya yang kami lakukan pada tahun 1896

untuk mencapai Petasia dari sisi barat (melalui pedalaman) gagal, karena ketika kami tiba di Lage kami mengetahui bahwa ada kelaparan di Pakambia dan Onda'e, wilayah yang harus kami lewati. Kemudian kami mengerti bahwa cara yang paling pasti adalah mendekati Petasia dari sisi Timur (laut).

Di tahun ini kami akhirnya dapat melaksanakan rencana yang telah lama kami hargai. Dari penerjemah Bugis di Poso, Inci Mohammad, kami menerima surat rekomendasi kepada beberapa pedagang di Watambayoli dan tempat-tempat lain, dan untuk rekomendasi ini kami tentu berutang banyak pada kenyataan bahwa kami selalu menerima bantuan ramah dari semua orang Bugis yang tinggal di pantai yang membuat perjalanan ini menjadi yang paling menyenangkan dari semua perjalanan yang kami lakukan di Sulawesi Tengah.

Belajar dari pengalaman yang kami peroleh dalam perjalanan ke Sigi, kami sekarang membawa 13 porter, sehingga kami bisa membawa beras selama empat hari sekaligus, dan tidak perlu mempekerjakan orang tambahan di sepanjang jalan. Kami membawa hadiah: kemeja sutra dan celana yang dijahit dengan benang emas, satin, dupa, jilbab, "kain" dan hal-hal sepele lainnya. Kain dan jilbab

¹ Dalam laporan perjalanan ini kami membatasi diri pada apa yang telah terjadi pada kami selama ini. Kami telah membahas buah linguistik, etnologis dan geografis dari perjalanan ini secara terpisah. Hampir tidak perlu disebutkan bahwa nama "Tomori" yang selalu muncul di peta mengacu pada orang-orangnya. Pemandangan itu sendiri disebut Mori.

Dari Poso ke Mori

yang ditenun di Parigi sangat populer, tetapi kami tidak membawanya. Pisau berburu mewah sangat dicari. Manik-manik dan gambir tidak dihargai di Mori.

Pada tanggal 22 Agustus kami berangkat dengan dua prahu dari Poso, dan keesokan harinya, berlayar di sepanjang pantai, kami mencapai Uwe Kuli, sebuah desa kecil di sungai dengan nama yang sama, milik kerajaan Tojo. Dari sini jalan pedesaan mengarah ke Teluk Mori. Kami berharap dapat menemukan di sini surat rekomendasi dari Pangeran Tojo kepada Datu ri tana. Pangeran telah menjanjikan surat seperti itu kepada kami, dan karena dia terkait dengan Datu Petasia, surat itu akan sangat berguna bagi kami. Namun, kami kecewa karena tidak ada yang diterima dari Raja Tojo. Setelah musyawarah kami memutuskan bahwa salah satu dari kami harus segera pergi ke Tojo, untuk meminta surat dari raja.

Sang "diplomasi" tidak perlu pergi jauh, karena di ketinggian Tanjung Betauwa ia bertemu pangeran di prahunya dalam perjalanan ke Uwe kuli. Kami sekarang dengan cepat bersiap untuk memberikan penghormatan kami, dan untuk memastikan bahwa kami akan menerima surat itu, kami meminta Sekretaris Pangeran mengikuti kami ke penginapan kami, dan di sana menulis surat itu bersama-sama. Sang raja tidak membawa kertas dan tinta, tetapi untungnya dia memiliki capnya. Sekretaris tidak tahu bagaimana menangani surat itu, dan memanggil orang Bugis lain, di mana kedua keledai itu mulai saling menggosok. Kesimpulannya adalah kami harus mendiktekan surat itu kepadanya. Sekarang ia pergi dalam kemenangan untuk raja. Dia berbaring di prahunya sambil mengisap opium. Tanpa bangkit dari posisinya yang terlentang, dia membuat tanda di asap lampu minyak, dan mencapnya pada surat itu. Dengan janji akan memberi kami dua pemandu keesokan harinya,

dan dengan harapan 'salama jala', kami berpisah darinya.

Sudah jam delapan ketika pemandu yang dijanjikan tiba, dan segera setelah itu kami berangkat. Jalan kami menuju selama 20 menit melalui dataran yang tertutup lalang, diselingi rumpun hutan kecil, sampai kami tiba di Uwe Kuli, yang datang ke sini di tikungan dari timur-tenggara; lebih tinggi, dilaporkan memanjang dari utara ke selatan. Kami menyeberangi sungai, dan di sisi lain mendaki pegunungan yang landai. Jalan kami melewati hutan belantara, dan pendakiannya tidak membutuhkan usaha sama sekali. Setelah satu jam berjalan, hutan terbuka untuk membuka jalan bagi sawah yang sudah dipanen; 20 menit lebih jauh dan kami berada di desa Kamudo.

Kamudo adalah dusun dengan tiga rumah, dan termasuk dalam suku Tobau, suku kecil berbahasa Bare'e yang tunduk pada pangeran Tojo. Pemukiman utama mereka disebut Woyo Watu, sebelah barat Kamudo; desa ini terdiri dari satu rumah besar dan sebuah lobo. Mereka juga memiliki pemukiman lain, yang disebut Buyumpalai, yang juga terdiri dari satu rumah besar. Namun, kita tidak dapat mengatakan bahwa seluruh suku bersatu di dusun-dusun ini, karena orang Tobau lebih suka hidup tersebar di rumah-rumah taman, sebuah kebiasaan yang umumnya diikuti oleh suku Bare'e yang tinggal di Barat di Tolalao dan Toampana. Kabosenya dari suku ini memberikan jumlah orang Tobau yang membawa senjata sebanyak 80 orang; tetapi karena banyak dari laki-laki ini belum menikah, jumlah 5 jiwa per rumah tangga tidak dapat diterima, maka kami memperkirakan jumlah jiwa suku ini 200.

Suku Tobau awalnya tinggal lebih jauh ke pedalaman di Sungai Bau, yang bermuara di Mangkaleke, yang bermuara di Teluk Tomori. Alasan untuk langkah ini tidak dapat diberikan kepada kami; mungkin keinginan untuk tinggal

lebih dekat ke laut, karena menurut mereka bukan perang atau kurangnya lahan untuk berkebun yang menjadi penyebabnya.

Orang Tobau masih kafir, meskipun pasti sudah ada orang Mohammad di antara mereka, sebagaimana dibuktikan oleh dua makam Mohammadan yang dibangun di tebing di pemakaman Toraja. Babi domestik belum dilarang, tetapi ini sendiri tidak mengatakan apa-apa: bahkan di Poso, Tolage, yang telah memeluk agama Mohammad, masih memelihara babi. Para wanita Tobau kebanyakan masih memakai baju fuya, tetapi mereka hanya memakai kerudung Toraja saat bekerja di kebun dan di jalan.

Ketika kami tiba di Kamudo, kami hanya menemukan dua wanita dan beberapa anak, yang tidak menunjukkan rasa takut sedikit pun. Kabosanya Tampuraento segera diambil. Dia adalah pria tua yang baik hati, tetapi dia memberi tahu kami dengan tegas bahwa dia tidak bisa memberi kami pemandu (panduan yang diberikan raja kepada kami akan kembali dari sini). Untungnya salah satu kuli Toraja kami sudah pernah melakukan perjalanan ke Sumara, sehingga kami bisa mempercayakan diri kami untuk bimbingannya.

Di bawah lumbung padi kami menemukan bengkel pandai besi yang diimprovisasi; tabung dari puputan, bagaimanapun, tidak diukir dengan indah dari kayu, seperti kebiasaan di antara orang Toraja, tetapi hanya terdiri dari beberapa bagian bambu. Kami juga memperhatikan bahwa semua rumah dan lumbung ditutupi dengan daun rotan, karena pohon sagu tidak ditemukan di sini sama sekali dan nipa tumbuh terlalu jauh.

Setelah kami makan di desa, kami bangun jam sebelas. Jalan itu terus menanjak secara bertahap melawan gunung, sekarang melalui hutan purba yang lebat. Untuk seorang pria yang menunggang kuda, jalan ini bisa dilewati.

Menurut kesaksian orang-orang di Uwe Kuli, kuda memang lewat di sini. Hanya setelah dua jam berjalan kami mencapai sungai kecil yang darinya kami bisa menghilangkan kehausan. Satu jam sebelumnya kami melewati dua bongkahan batu besar. Tempat ini disebut *Watu ngkunganga* (= batu menganga) dan memainkan peran lain dalam cerita rakyat Totorau di dekatnya. Legenda yang terkait dengan batu ini dapat ditemukan di "Tijdschrift Bat. Gen." bagian 40 hal. 373.

Dari sungai yang baru disebutkan kami harus turun hampir terus menerus selama 40 menit sampai kami turun ke dasar Uwe ntalili, yang bermuara di Tayawa, sungai yang mengalir tidak jauh dari Uwe Kuli di Teluk Tomini. Uwe ntalili di sini terletak dari selatan-selatan-barat ke utara-timur laut, tetapi lebih tinggi datang dari tenggara. Pada titik di mana dua aliran gunung bertemu, kami menemukan beberapa gubuk yang bagus di mana kami memutuskan untuk bermalam. Saat beristirahat kami dikejutkan oleh keindahan aliran sungai di tengah hutan. Kami berada di sini pada ketinggian sekitar 600 m. Keesokan harinya pukul setengah enam perjalanan dilanjutkan lagi (25 Agustus), dan kami mengikuti hulu Uwe ntali. Meskipun mengikuti arus gunung di dasarnya selalu berat karena banyaknya batu yang dikandungnya, perjalanan ini tidak sulit bagi kami. Setelah dua jam berjalan kami mencapai sumber sungai pada ketinggian hampir 800 m. Sedikit lebih menanjak dan kami berada di atas daerah aliran sungai antara Teluk Mori dan Teluk Tomini. Dari sini ia turun terus-menerus, sekarang dengan curam, lalu secara bertahap. Kami mengikuti tepi sungai gunung kecil yang disebut Laro. Lebih jauh lagi kami meninggalkannya, dan berjalan ke arah tenggara dengan berbelok ke arah tenggara saat sungai mengambil arah selatan. Pada satu titik, hutan purba terbuka dan

memberi jalan ke dataran berumput, yang kami lewati dalam lima belas menit. Di sini kita kembali mencapai Laro, yang pada titik ini telah melebar jauh (ketinggian titik ini sekitar 390 m). Sungai ini tidak diragukan lagi berutang namanya ke rawa (= *laro*), yang terletak di bagian selatan dataran yang baru saja disebutkan. Kami melewatinya dua kali dan kemudian berpisah dengannya untuk selamanya: Laro hampir lurus ke selatan saat kami berbelok ke timur-tenggara-timur. (Sesaat sebelum kami tiba di dataran ini, sebuah jalan berbelok ke kanan. Ini mengarah ke daerah Pu'umbana).

Kami tidak berjalan lama melalui hutan ringan ketika kami kembali mencapai dataran berumput yang luas, hanya dihiasi di sana-sini dengan bukit-bukit gundul. Dari sini kami memiliki pemandangan indah pegunungan DAS di belakang kami. Dataran, yang panjangnya sekitar dua jam, seluruhnya dikelilingi oleh pegunungan. Membentang dari utara ke selatan; kami melewatinya, bagaimanapun, ke arah tenggara, dan kemudian mendaki salah satu pegunungan kecil yang mengelilingi dataran. Pendakian ini membawa kami ke ketinggian sekitar 470 m.

Dataran ini dianggap dengan ketakutan takhayul oleh orang Toraja, karena di salah satu puncak di sekitarnya terletak desa seorang pangeran tua; tempat itu dikenal dengan nama *Lipu mpue* (= desa tuan). Menurut cerita, Tolage pasti pernah tinggal di sini, yang telah keluar dari tanah mereka dan membangun desa dan kebun mereka di sini. Oleh karena itu, dataran berumput kemungkinan besar telah dibuat oleh penjarahan, dan kecurigaan ini menjadi hampir pasti ketika orang melihat bahwa bagian-bagian di mana hutan masih berdiri sangat berbatu, tanah tidak cocok untuk pertanian.

Hantu-hantu mantan penghuni negeri ini, yang telah meninggalkannya untuk beberapa alasan yang tidak kita ketahui, masih dikatakan berkeliaran di dataran ini. Jadi seseorang tidak boleh berbicara dengan keras atau membuat gerakan yang dapat membuat marah roh-roh ini. Penerjemah Bugis di Poso menceritakan kepada kami bahwa ia pernah melakukan perjalanan dari Sumara ke Uwe Kuli dengan ditemani seorang Bugis, yang untuk menunjukkan ketidakpercayaannya pada cerita-cerita itu, berdiri sambil berteriak di tengah dataran. Tidak setengah jam kemudian, badai petir yang dahsyat menerjang orang itu, dan hujan turun begitu deras sehingga dalam waktu singkat orang-orang itu terendam air setinggi lutut. Dataran itu adalah lembah yang luas, yang dengan sendirinya mengumpulkan semua air yang mengalir dari pegunungan di sekitarnya. Untuk melewati malam yang kering, orang-orang terpaksa memanjat pohon. Orang Toraja, yang bepergian dengan rombongan ini menjelaskan pecahnya badai ini, tentu saja, sebagai hukuman dari roh-roh penduduk asli atas penghinaan yang ditimpakan kepada mereka dengan teriakan itu.

Kami melihat gubuk pertama para pencari damar (= damar) berdiri di dekat tempat kami mendaki ke pegunungan perbatasan. Hutan di bagian Sulawesi ini sangat kaya akan pohon damar yang disebut *soga*. Kekayaan damar menarik banyak orang Toraja ke daerah ini. Mereka mengumpulkan resin dan membawanya ke Teluk Mori atau Teluk Tomini. Para pencari damar dari Utara dan Selatan bertemu di pegunungan DAS.

Keunikan orang Toraja adalah mereka tidak terlalu memperdulikan waktu dan tenaga, dan karena itulah orang Bugis, Cina, dan pedagang lain berutang pasokan damar. Orang yang

sangat kuat memikul 40 kati damar,² tetapi ia sering kali harus memikul beban ini untuk menempuh jarak 1, 1,5 atau 2 hari berjalan. Untuk jumlah tersebut, ia menerima tiga “kain” inferior sebesar 1.25 gulden dari para pedagang, nilai komersial di Sulawesi Tengah. Jadi, menghitung waktu mencari damar, dia membutuhkan kerja keras selama tiga hari untuk mendapatkan *f* 3,25 (menurutnya) meskipun kain yang sama dijual di tempat perdagangan besar seharga *f*0,75 hingga *f*0,90. Juga sering terjadi bahwa orang Toraja berdagang dengan hutang dan kemudian melarikan diri. Dalam banyak kasus, para pedagang tidak memiliki jalan lain untuk melawan para pelarian ini, karena jika mereka berani menjelajah jauh ke pedalaman, sering kali tampak bagi mereka bahwa debitur telah memberikan nama palsu baik untuk sukunya maupun untuk orangnya.

Untuk mendapatkan damar yang diinginkan, diperlukan pohon sogu yang sudah tua. Mereka adalah raksasa alam yang indah, batang lurus 1-1.5 m. diameter, 30 sampai 40 m. tinggi, hanya memiliki di bagian atas dengan cabang dan daun. Kayu pohon sogu tidak digunakan untuk tujuan apapun. Ini rapuh dan segera membusuk, sementara kandungan resin kayu juga tampaknya membuatnya sangat sulit untuk dikerjakan.

Ketika pencari damar telah menemukan pohon sogu yang berukuran besar, pekerjaan pertamanya adalah mendirikan *omponi*, yaitu dua batang kayu tegak dengan palang yang dipasang di dekat pohon. Di tiang palang digantungkan beberapa gelang rotan, rambut pohon sagu, dan sejenisnya, sebagai tanda bahwa siapa saja yang mengambil damar dari

pohon yang ditunjuk itu akan didenda seekor kerbau, atau dibunuh.³ Kemudian dia mengupas sebagian kulit pohon, selebar 1 atau 1.5 kaki, dan membiarkan pohon itu mati. Damar sekarang menetes dari batangnya, dan menumpuk di pangkal pohon. Pemiliknya tidak perlu takut orang lain akan mengambil damar ini, karena tanda larangan yang dijelaskan di atas dihormati oleh semua orang. Ketika damar telah terkumpul dalam jumlah yang cukup, ia mengikisnya dengan goloknya ke dalam ember yang terbuat dari sarung daun sagu dan membuang hasil panennya ke keranjang pembawanya. Ketika sudah penuh, dia membawanya ke gubuknya, dan menuangkan damar ke dalam lubang yang tidak dipagari di tanah. Ketika, dengan melakukannya setiap hari, dia telah mengumpulkan damar dalam jumlah yang cukup, dia membawanya ke Watambayoli di Teluk Mori.

Damar ini, yang pada dasarnya terdiri dari potongan-potongan kecil dan pasir, disebut *tetesi*. Pemberani di antara para pencari damar tidak puas dengan tetesi ini, tetapi memanjat batang sogu yang lurus di sepanjang rambat yang dalam banyak kasus tumbuh di pohon. Jika tanaman merambat seperti itu tidak ada, ia mendorong pasak kayu ke pohon sambil juga mengikat batang bambu ke pasak ini untuk berpegangan pada mereka. Saat dia memanjat lebih tinggi dan lebih tinggi, menginjak pasak, dia terus memukul pasak baru di atasnya. Tujuan adalah mencapai cabang-cabangnya, di mana bongkahan damar yang besar sering terakumulasi selama bertahun-tahun. Potongan seperti itu disebut *lopa*; mereka memiliki nilai yang lebih besar daripada tetesi.

² Damar diangkut dalam keranjang bundar panjang yang terbuat dari pelepah daun sagu yang disebut *baso*. Keranjang ini dikenakan di bagian belakang dengan tali di atas bahu. Bandingkan "Med." 40, 1896, hal. 185.

³ Bandingkan: Verslagenen en Mededeelingen der Kon. Academie van Wetenschappen, Afd. Letterkunde, , Seri 4, Jilid III hal 188. Catatan.

Di hutan tua yang besar, orang Toraja tidak pernah merasa nyaman. Dia tahu sifat roh yang menghuni semua pohon megah itu. Dia tahu bahwa roh-roh itu, *bela*, marah padanya, dan dapat membuatnya sakit dengan menangkap "kekuatan hidup" (*tanoana*), atau membunuhnya dengan pohon tumbang, dll. Oleh karena itu, roh-roh pohon itu tidak boleh tersinggung. Oleh karena itu seseorang harus sangat berhati-hati untuk tidak memancing kemarahan mereka dengan menggunakan kata-kata yang tidak mereka sukai (menurut konsepsi orang Toraja). Kata-kata terlarang tersebut adalah sebagai berikut: *kajoko* "berbulu", untuk *asu*, "hond"; *tomakumba* "kulit tebal", untuk *bengga* "kerbau"; *kola*, kata lama untuk "sendok batok kelapa", masih digunakan oleh Torano dan Topu'umboto, untuk *tangkau*; *ulo* "tutup untuk panci nasi", digunakan oleh Torano dan Topebato, untuk *ungkubi*: *potunda mpaunda*: "tempat dudukan" untuk *okota*, "dasar untuk panci masak agar tidak jatuh"; *paunda*, "barang yang diletakkan", untuk *kura* "panci masak"; *laumbe* "sirih", untuk *wuyua* "rambut kepala"; *toarantoto* "orang di bawah rumah", untuk *mbula* "geit" dan *wawu* "babi"; *beka* "pembelahan" untuk kata umum *bira*; *matida* "sakit" (masih digunakan dengan Ampna) untuk kata *maju'a* yang umum digunakan; *toriwna* "penghuni hutan", untuk *Benci* "anoa"; *toratelio* "moncong panjang", untuk *nyara* "kuda"; *toirampada* "penghuni ladang", untuk *lago* "rusa"; *padole?* untuk *uwu* "bibit" (yang terbuat dari rotan, bambu dan silar dimakan sebagai sayuran); *kaju matu'u?* untuk *kaju mangau*, "kayu kering, kayu bakar."

Siapa pun yang menggunakan salah satu dari kata-kata terlarang ini dipukul kepalanya oleh hantu itu sehingga darah keluar dari hidung dan mulutnya. Juga saat berburu, saat memotong rotan, atau saat melintasi hutan

purba, kata-kata ini tidak boleh digunakan. Kata-kata yang "dilarang", menunjukkan bahwa kebiasaan ini pertama kali muncul dalam perburuan, tentunya juga merupakan praktik tertua orang Toraja yang melaluinya mereka berhubungan dengan roh-roh hutan. Tampaknya penggunaan kata-kata lain dimaksudkan untuk menyembunyikan apa yang mereka buru dari roh-roh hutan, karena orang Toraja secara alami mencari hubungan antara roh-roh itu dan binatang yang tinggal di tempat tinggal roh-roh ini. Ada nama lain untuk semua hewan, serta untuk barang-barang rumah tangga, yang menunjukkan tinggal lebih lama di hutan, sesuatu yang selalu terjadi dalam perburuan. Juga, sebagian dari binatang yang ditangkap selalu diberikan kepada roh-roh itu (lih. "Med." 41, 1897 hal. 4). Kemudian, ketika orang juga pergi mencari rotan dan damar di hutan purba, larangan berburu juga dipatuhi.

Setelah beristirahat sebentar di puncak gunung, kami menuruni salah satu kaki gunung. Sepanjang jalan kami memiliki banyak kesempatan untuk melihat bagaimana pohon damar dikerjakan. Di banyak pohon, kami melihat keranjang kurban ditempatkan pada sebuah tiang, yang dihubungkan ke pohon dengan seutas kulit kayu.

Jalur yang membawa kami menuruni bukit membawa kami dalam 25 menit ke aliran gunung yang indah, datang dari utara, dan disebut Koro nTotu'a. Celah yang dilaluinya, dan balok-balok batu raksasa yang sering kali berhenti mengalir, adalah konglomerat.

Saat kami sedang beristirahat di tepi sungai ini, sebuah pohon retak di belakang kami di hutan sehingga kami semua melompat, tetapi untungnya itu jatuh ke pohon lain, dan berhenti di tumbangnya. Salah satu pemandu Toraja kami, yang telah memberi kami beberapa informasi tentang pencarian damar, mengatakan: "Anda juga telah meminta terlalu

banyak hal." Dia tidak bisa berpikir sebaliknya, tetapi pertanyaan kami tentang rahasia "bahasa hutan" pasti telah membuat marah roh pohon; mereka telah menumbangkan pohon untuk membunuh kami.

Selama 25 menit kami memanjat blok-blok besar konglomerat, selalu mengikuti dasar sungai, dan kemudian tiba di gubuk yang cukup bagus di mana kami memutuskan untuk bermalam (ketinggian tempat ini +320 m).

Jalan setapak melewati dasar Totu'a keesokan harinya (26 Agustus). Jalannya sangat sulit, karena membawa kami menyusuri tepian sungai konglomerat yang terjal, sehingga diperlukan kehati-hatian untuk selalu menempatkan kaki di lubang-lubang batu yang ada; untuk menghindari air terjun dan palung yang dalam di sungai, kami harus mendaki tebing curam dan turun agak jauh ke sungai. Setelah mengikuti hilir sungai selama lebih dari satu jam, kami tiba di tempat di mana Totu'a mengambil anak sungai dan berbelok ke selatan. Pada titik ini, yaitu sekitar 250 m. tinggi, kami meninggalkan sungai dan mendaki gunung yang disebut Pa'a.⁴

Dalam beberapa menit kami telah mencapai puncak gunung ini; kurang dari 10 menit kemudian hutan terbuka dan memberi jalan ke padang rumput yang luas. Medannya berbukit; di beberapa puncak bukit ada bongkahan batu besar, mungkin karena lapisan humus yang turun hujan. Pemandangan yang kami miliki selama berjalan di atas padang rumput yang tinggi ini sangat indah. Ke arah timur, medannya menurun ke lembah Sungai Lembuka, anak sungai Sumara; di sisi lain muncul gunung-gunung yang lebih tinggi, dan di luarnya gunung-gunung Tokala yang sangat

besar. Di depan kami ke arah tenggara-tenggara kami memandang ke bawah ke lembah luas yang jauh lebih rendah di Sumara, yang sebagian besar berumput dan alang-alang. Di sebelah barat, pemandangan dibatasi oleh hutan purba. Kita dapat menyimpulkan lagi bahwa padang rumput ini dibentuk oleh reklamasi dasar hutan, karena hutan yang kita masuki, berasal dari dataran ini, memiliki dasar berbatu, dan oleh karena itu ditemukan tidak cocok untuk pertanian.

Jalan setapak di hutan yang baru disebut itu mengarah dengan curam ke kaki Pegunungan Pa'a. Gemicik air yang keras yang kami dengar selama turun menunjukkan bahwa kami akan menemukan air di sini, tetapi tampaknya kami masih cukup jauh dari Totu'a. Bahwa kami sekarang telah sampai di dataran rendah dibuktikan dengan ketinggian yang kami hitung sekitar 20 M. Dari sini medan yang akan dilalui oleh karena itu hampir seluruhnya datar. Beberapa menit berjalan membawa kami ke dasar Lembuka, yang kami ikuti sebagian ke hilir. Sedikit lebih jauh kami mencapai Sumara, di mana Lembuka mengalir. Sebuah 100 M. di bawah titik di mana kami menyeberangi Sumara, Koro makuni (=sungai kuning) membebaskan diri, yang berasal dari daerah Pu'umbana dan sebelumnya telah menyerap Totu'a. Di sini kami bertemu dengan beberapa orang dari Palande (daerah di sebelah timur danau Poso), yang membawa akar sejenis pohon, *kumoni*. Mereka mengatakan bahwa mereka biasa menjualnya kepada orang Bugis di Watambayoli, yang membuat sarung dan gagang keris. Kami juga bertemu dengan orang-orang dari suku lain, yang telah memeriksa perangkap ikan mereka di sungai,

⁴ Pa'a berarti "gunung", kata ini masih digunakan oleh To Ampana; di Poso hanya muncul di beberapa nama gunung, seperti Pa'a mposu, Pa'alala, dan lain-lain.

Dari Poso ke Mori

dan kembali ke gubuk mereka dengan banyak *gabus*.

Setelah kami berjalan selama seperempat jam lagi, sekarang ke arah barat, kami tiba-tiba menemukan diri kami lagi di depan sebuah sungai selebar sekitar lima belas meter, yang disebut Masoyo. Lembah sungai ini dan lembah Sumara seluruhnya terisi penuh oleh kasuari. Di seberang sungai kami menemukan tiga gubuk, dan ketika salah satu pemandu Toraja kami, yang telah keluar untuk pengintaian, kembali dengan laporan bahwa salah satu dari tiga gubuk tidak berpenghuni, kami menyeberangi sungai dan menetap di gubuk kecil itu. Tidak banyak yang baik tentang gubuk ini; melalui atap sebagian besar langit dapat terlihat, sehingga kami mengamati dengan hati-hati awan hitam yang naik dari timur.

Sementara makanan sedang disiapkan, tiga pria mendekati gubuk kami, yang dengan pakaian mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai pedagang dari pantai. Mereka duduk bersama kami, dan kami segera mengetahui bahwa salah satu dari mereka adalah adik laki-laki haji di Watambayoli, untuk siapa kami memiliki surat rekomendasi. Pemuda itu memberi tahu kami bahwa ada gubuk yang lebih baik di dekatnya, yang dapat kami manfaatkan setelah dia bertanya kepada dua penghuninya saja. Akibatnya, kami segera pindah ke pondok yang jauh lebih besar.

Yang mengejutkan, kami melihat di sini di seberang sungai beberapa desa formal para pencari damar, di sekitar 20 rumah. Berbagai kebangsaan tinggal di sini: Tonapu, Tobesoa, berbagai suku penutur Bare'e; bahkan penduduk Luwu (Tolewonu) dan orang-orang dari dataran tinggi Kandari (Tolalaki) datang ke sini untuk mencari damar. Setiap hari orang-orang ini naik ke gunung untuk mengumpulkan damar dari hutan purba dan membawanya kembali ke tempat tinggal sementara ini,

karena pohon soga tidak tumbuh di daerah rendah ini.

Hidup bersama begitu banyak orang dari berbagai suku tidak selalu damai. Suku-suku pegunungan tengah Sulawesi (Tonapu, Tobesoa, Tobasa, dan lain-lain) sangat sensitif, dan pertengkaran hebat sering muncul dari satu kata. Untungnya, perselisihan ini belum menimbulkan bentrokan. Perselisihan biasanya diselesaikan oleh beberapa orang Bugis berpengaruh dari Watambayoli. Para pencari damar juga tahu betul bahwa penguasa negeri itu, yakni pangeran Mori, telah menyatakan daerah di sekitar Sungai Sumara sebagai *tana buya* "tanah putih" (netral) artinya tidak boleh ada bentrokan atau permusuhan terjadi di sini. Jika ini terjadi, pangeran Mori akan mengusir semua pencari damar, dan karena ini akan menjadi pukulan mematikan bagi para pedagang di Watambayoli, yang terakhir berusaha demi kepentingan mereka sendiri untuk menjaga suasana hati mereka tetap tenang, melakukan pengorbanan untuk tujuan itu, seperti pembayaran denda yang dibebankan oleh satu pihak kepada pihak lain.

Di sini musuh-musuh terburuk bertemu, seperti Tonapu dan Toonda'e, dan meskipun kadang-kadang terjadi ketegangan di antara mereka, urutan tana buya belum dilanggar. Tak perlu dikatakan bahwa musuh dari rumah juga agak menjauh satu sama lain. Suku Toloindangi, yang berdiam di sebelah timur Tanjong Api, dan merupakan musuh turunturun dari semua penutur Bare'e, tidak pernah datang ke dataran Sumara, tetapi tetap tinggal di Tokala.

Pasti terjadi baru-baru ini bahwa beberapa perwakilan suku Toraja di wilayah Luwu (Tolewonu, Torato) bermaksud untuk mengayau di antara suku Pu'umbana di dekatnya, yang mungkin terkait dengan hubungan tegang saat ini antara Datu Petasia dan itu dari Luwu.

Ketika laporan ini diketahui di Watambayoli, ada kecemasan umum, karena para pedagang mengerti bahwa jika anggota suku yang berada di bawah pangeran Mori diburu, semua pencari damar akan diusir tanpa pandang bulu. Kepala Watambayoli kemudian sakit, dan meminta Haji Lagengkeng untuk menyelesaikan masalah ini. Haji itu pakai cara yang benar-benar Toraja: ia membawa sehelai kapas putih, dan mengumpulkan berbagai pemimpin pencari damar di sungai Masoyo. Kemudian ia merobek kapas putih itu menjadi beberapa bagian dan mengatakan sesuatu seperti ini: “Kalian *kabosenya*, dengarlah: Sejak dahulu kala tanah ini adalah tana buya, tetapi bagi sebagian orang tana buya ini hanya sampai ke Gunung Pa'a. Anda tahu, bagaimanapun, bahwa tidak diizinkan untuk mengayau di antara suku-suku sekitarnya dari sini, dan kapas putih ini dianggap sebagai tanda netralitas daerah ini. Jika Anda ingin mempertahankan tatanan lama, ambil sepotong kapas putih.” Semua pemimpin mengambil sepotong, kecuali pemimpin suku Luwu. Mereka kemudian dipaksa meninggalkan daerah itu, dan kembali ke rumah mereka.

Setelah kami merayakan hari istirahat (27 Agustus) dengan istirahat sebentar, kami melanjutkan perjalanan, sekarang dipandu oleh pengetahuan baru kami pada hari sebelumnya. Medannya sekarang tetap benar-benar datar, dan jalannya sebagian besar melalui ladang berumput. Beberapa kali kami menyusuri Sumara yang setelah menyatu dengan Masoyo, lebarnya sekitar 60 m, dan mengalir deras ke arah laut. Kami mengadakan pertemuan yang menyenangkan di sini dengan beberapa orang Poso, yang datang ke daerah ini untuk mencari damar.

Setelah jalan pagi yang indah kami sampai di desa Watambayoli dan disambut dengan hangat oleh Haji Lagengkeng, yang segera

meminta kami untuk tinggal di rumahnya. Kami dengan penuh semangat duduk di kursi yang ditawarkan kepada kami, dan sangat kagum bahwa dalam satu hari kami bisa keluar dari hutan belantara dengan gubuk-gubuknya yang miskin ke rumah yang bagus dengan kenyamanan yang diperlukan. Berita kedatangan kami segera tersebar di desa, dan banyak yang datang untuk "melihat" kami. Segera menjadi jelas bagi kita bahwa penduduk Watambayoli terdiri dari campuran banyak orang, Bugis, Makassar, Tobungku, To Parigi, Cina. Terpikir oleh kami bahwa semua berbicara Bare'e, dan kami yakin bahwa ini adalah bahasa yang digunakan di seluruh Teluk Mori dan pedalaman, sekali lagi bukti kuat bahwa Bare'e bukan hanya bahasa sejumlah besar suku di Sulawesi tengah, tetapi juga bahwa bahasa ini memiliki masa depan sebagai lingua franca.

Sore harinya kami mengunjungi kepala desa yang bernama Uwa Bece. Ia bergelar Kapitan Bugis, dan diangkat oleh Pemerintah. Dia menerima kami dengan sangat ramah, dan segera menyatakan bahwa dia tahu sedikit bahasa Melayu, tetapi Bare'e yang baik, sehingga kami berbicara dengannya dalam bahasa yang terakhir. Cerutu dan air seltser segera dikeluarkan, tetapi dia sendiri tidak menggunakannya. Dia baru saja sembuh dari penyakit serius, yang masih terlihat jelas. Dia mengeluh kepada kami bahwa kekuasaannya di Watambayoli kecil, dan bahwa dia memiliki sedikit kendali atas penduduk desa yang sering berubah-ubah. Pemegang pos di Kintong (di wilayah Banggai) datang ke sini setahun sekali untuk memungut pajak dari para pedagang untuk Pemerintah. Setiap pedagang dinilai dalam pajak ini sesuai dengan kepentingan perdagangannya, dan bervariasi antara f 1 hingga f 10.

Kapitan menyatakan bahwa penduduk

Dari Poso ke Mori

Watambayoli lebih dari 200 orang. Tidak mungkin menghitung dengan pasti, karena orang-orang yang telah memperoleh sesuatu dari perdagangan meninggalkan tempat itu, dan yang lain datang untuk tinggal di sana. Selama kunjungan kami, beberapa orang Tionghoa juga muncul. Mereka datang dari Makassar, dan telah mendirikan toko mereka di sini. Seorang Cina yang masuk Islam juga tinggal di sini, yang dikenal dengan nama Baba Guru, penduduk tertua di desa ini. Selama dua puluh tahun, tidak ada pemukiman di sini, tetapi para pedagang Tobongku datang dengan prahu besar untuk membeli damar yang telah dikumpulkan orang Toraja. Baru sejak 14 tahun yang lalu orang mulai bermukim di sini, dan desa Watambayoli lahir, dinamakan demikian karena sungai yang mengalir ke laut di sini. Saat air pasang, prahus (*palari, paduwakang*, yang terkadang memuat hingga 100 picol damar) yang cukup besar dapat mengarungi sungai ini, karena desa ini diperkirakan berjarak 4 hingga 5 K.M. dari laut. Oleh karena itu kami melihat beberapa dari prahu besar ini tertambat di jalur air yang sempit ini.

Segera menjadi jelas bagi kami bahwa banyak kenalan lama kami berada di Watambayoli. Demikianlah kami bertemu dengan salah satu kepala utama To Onda'e, Lasimpu, yang datang ke tempat ini dengan rombongan besar budak untuk akhirnya melunasi banyak hutangnya. Budaknya keluar setiap hari untuk mengumpulkan damar, yang kemudian dia bayarkan kepada krediturnya. Dia memberi tahu kami bahwa utangnya sekarang hampir seluruhnya akan dilunasi. Kami juga bertemu banyak orang To Parigi yang kami kenal dan mereka semua mulai meratapi hal yang sama bahwa itu tak tertahankan di negara mereka sendiri karena kurangnya pemerintahan. Oleh karena itu, mereka memilih untuk mencari mata

pencarian dari perdagangan kecil damar borongan, yang perdagangannya masih memberi mereka mata pencarian yang diperlukan.

Di sini kami juga mengalami apa yang kami alami dalam perjalanan kami ke Sigi, yaitu bahwa penduduk pesisir takut kepada orang Toraja karena dugaan seni rahasia mereka, dan bahwa orang Toraja saling menghormati penduduk pesisir karena peradaban dan pengetahuan mereka yang unggul. Ketidakepakatan sekecil apa pun tentang perdagangan timbal balik ini memberi alasan bagi para pedagang untuk berpikir bahwa para pencari damar akan datang dengan tergesa-gesa ke Watambayoli, sedangkan untuk pihak mereka, orang-orang Toraja biasanya mendekati orang-orang asing itu dengan gentar.

Seseorang tentu tidak pergi tinggal di Watambayoli untuk kesenangan. Bayangkan hamparan rumput yang luas, membentang ke utara-barat laut, dan selama 4 jam berjalan, hanya ditumbuhi alang-alang. Sumara mengalir di sepanjang sisi barat dataran ini di kaki punggung bukit sedang yang disebut Taindu. Di balik punggung bukit ini terlihat barisan pegunungan yang tinggi, Peleru (= pemberi bayangan, atau pelindung, dari matahari dan angin). Pegunungan Pa'a dapat dilihat di kejauhan ke barat laut menonjol di atas pegunungan yang lebih rendah, sebagian Pegunungan Pa'a. Di sebelah timur dataran itu dibatasi oleh sebuah gunung yang namanya tidak bisa kami sebutkan. Di luar itu, Tambusisi yang lebih tinggi, dan di atas semua itu, menonjol ke timur laut Pegunungan Tokala, yang, bagaimanapun, diselubungi awan hampir terus-menerus selama kami tinggal selama lima hari di Watambayoli.

Tidak ada yang akan tumbuh di tanah di mana desa itu dibangun. Kecuali lereng pegunungan yang ditumbuhi vegetasi lebat,

kami tidak melihat apa pun di sini kecuali pohon-pohon kayu yang tidak berguna dan pohon nipah yang hanya tumbuh subur di air payau. Air di sumur tersebut payau sehingga masyarakat terpaksa mendapatkan air minum dari hulu sungai kecil Watambayoli. Beras didatangkan dari Makassar, Tobungku dan tempat lainnya. Sayur-sayuran, buah-buahan dan ayam dibeli di pasar-pasar di Mori (tentang itu nanti) setelah itu dijual kembali dengan harga yang sangat tinggi di Watambayoli.⁵

Desa Watambayoli kini memiliki sekitar 50 hingga 60 rumah, terbagi menjadi dua kampung: Watambayoli yang lebih besar di tepi kiri sungai dengan nama yang sama, dan Mberu (= pertama) yang lebih kecil di tepi kanan. Rumah tuan rumah kami Lagëngkëng berada di desa yang terakhir. Mengambil keuntungan dari fakta bahwa banyak suku bangsa berkumpul di Watambayoli, kami bertanya kepada tuan rumah kami apakah Tobungku yang cocok dapat memberi kami beberapa bahasanya. Dengan kesiapannya yang biasa, dia memanggil seorang pria, dan segera kami sibuk menginterogasi mereka. Seperti yang telah kami katakan, semua orang di Watambayoli mengenal Bare'e, dan ini juga merupakan bahasa yang dengannya kami dapat memahami pria ini. Karena dia juga tahu bahasa Bugis, haji sangat membantu kami dalam menjelaskan kata-kata yang kurang umum yang secara alami tidak diketahui oleh orang Tobungku.

Haji segera menjanjikan kami semua bantuan yang mungkin ketika kami tiba di rumahnya, dan lebih manusiawi, kami tidak akan mencapai tujuan kami tanpa bantuannya. Dari Watambayoli kami akan berlayar di

sepanjang Teluk Mori dan kemudian naik ke Sungai La untuk mendekati Petasia, kota utama pedesaan Mori, sedekat mungkin di sepanjang perairan. Tuan rumah kami telah menjanjikan kepada kami sebuah sampan besar, yang dipahat dari satu batang kayu, yang dengannya kami juga dapat mengarungi sungai, tetapi ketika kapal ini tidak muncul pada waktu yang ditentukan, kami harus menggunakan jenis prahu yang lebih berat yang disebut *sope*, jenis kapal mana yang juga memiliki kabin. Kami juga menerima dua kerabatnya sebagai pemandu, orang-orang yang sudah tiga kali mengunjungi Petasia. Pemimpin mereka, yang disebut Lanipi, telah membuktikan dirinya sebagai teman setia kita, seperti yang akan terlihat berikut ini.

Pada malam 31 Agustus hingga 1 September, ketika air pasang telah memenuhi saluran dari desa Watambayoli ke laut, kami berangkat dan berlayar ke selatan ke Teluk Mori. Kami melewati sekunar Bugis yang cukup besar, yang berlabuh di bagian fyord yang lebih dalam. Kami belum mencapai Teluk ketika badai dari tenggara memaksa kami untuk berlabuh. Pagi ini kami berharap untuk melihat Teluk yang indah, tetapi pagi ini membawa kekecewaan baru, karena seluruh teluk diselimuti kabut, dan pulau terbesar yang terletak di Teluk ini, Tokobae (Tobungku "pulau besar"), yang terletak tepat di di depan kami hanya muncul dari kabut seperti gumpalan abu-abu. Angin tenggara yang dingin menerpa wajah kami, sementara hujan deras memaksa kami untuk mundur ke kabin yang sempit. Tidak ada pertanyaan untuk maju, jadi kami mencari tempat terlindung di sekitar kapal lain di mana Kapitan Bugis duduk. Kami

⁵ Untuk semangka yang di Poso harganya 2 buah gambar 1 ct., disini kami diminta 25 ct.; kami tidak bisa mendapatkan selusin ayam lebih murah dari f 7.50.

Dari Poso ke Mori

melewati hari yang panjang dan melelahkan, dan bertekad untuk berangkat keesokan paginya, apa pun anginnya. Pada malam hari, pukul setengah satu, angin dengan gembira melambat; sekarang kami menurunkan jangkar, dan mendayung di sepanjang pantai, ke selatan menuju Towi, yang kami capai setelah 3 jam mendayung.

Towi adalah kota kecil dengan lima rumah, terletak tepat di pantai; itu dihuni oleh Tobungku, yang terutama terlibat dalam perdagangan damar, yang dibawa dari pegunungan ke laut oleh orang Toraja. Terutama laki-laki dari suku Pu'umbana yang turun langsung dari daerah mereka ke Towi. Sesekali masyarakat desa ini juga sibuk membuat kapal Bugis. Yang telah kami berlayar juga dibangun di sini.

Setelah kami mengambil air tawar, perjalanan dilanjutkan saat fajar menyingsing. Langit telah cerah, sehingga kami memiliki pemandangan Teluk Mori yang indah, dengan banyak pulaunya. Setelah melewati antara pantai dan pulau Baratampune, kami melihat pulau terbesar di Tokobae. Pemandu kami Lanipi memberi tahu kami bahwa orang-orang Watambayoli pasti akan menanam kebun di pulau ini kecuali dihuni oleh ular besar bernama arae yang membawa sisir di kepalanya, dan mutiara, yang dapat dilihat berkilauan di malam hari. Suaranya sangat mirip dengan ayam berkokok. Karena takut dengan ular ini, tidak ada yang berani mengunjungi pulau ini.

Di Teluk Mori ada teluk dalam yang sempit, yang menembus ke selatan tanah, dan disebut Lambolo; di teluk ini juga ada beberapa pulau kecil; dari sini jalan mengarah langsung ke Tompira.

Sore harinya kami berlabuh di Pulau Sanggapura,⁶ sebuah pulau yang menjulang dari laut dengan tebing curam lurus hingga ketinggian sekitar 150 m. Burung layang-layang membuat sarangnya di sini di bebatuan. Perlu dicatat bahwa semua batu di Teluk dan di pulau-pulau telah digerogeti dari bawah oleh laut, sehingga pada saat surut dasar batu-batu ini ditandai di permukaan laut oleh bayangan dengan garis hitam tebal.

Ketika kami meninggalkan pulau ini pada jam 2 angin timur sangat kencang, sehingga kami membuat sedikit kemajuan dalam mendayung, tetapi karena kami sekarang memiliki pemandangan Bungi ntimbe, pulau terakhir dari teluk ini, terletak tepat di seberang salah satu pulau di mulut La, kami memutuskan untuk melakukan segala upaya untuk mencapai pulau ini hari ini juga. Malam telah tiba ketika kami jatuh di atas gundukan pasir di sekitar pulau. Karena kegelapan menghalangi kami untuk menentukan arah mana yang harus diambil untuk turun dari tepi sungai, kami berlabuh untuk menunggu siang hari.

Saat fajar (3 September) kami melihat bahwa kami sudah dekat dengan pulau, di mana kami segera mendarat. Kami melakukan ini dengan pemikiran ekspedisi Mori pada tahun 1856, yang mendirikan gudang dan baraknya di sini untuk mengirimkan orang dan barang secara berurutan ke Tompira (salah disebut Tampirah di peta) di Koro Lâ. Betapa senangnya semua orang itu ketika menginjakkan kaki di pulau kecil ini, dan meninggalkan tiga kapal tempat mereka berdesakan selama beberapa hari. Duduk di pulau ini, kami mengagumi ketekunan dan keberanian para perwira dan prajurit ini. Dan kemudian: semua usaha dan pengorbanan itu tentu tidak akan diperlukan

⁶ Demikian kota Singapura (Singapore) disebut oleh para saudagar di pesisir Sulawesi Tengah. Jadi itu

adalah kebaikan orang asing bahwa pulau ini disebut demikian.

jika Tuan Bosscher dan Matthijsen tidak menganggap tugas mereka begitu mudah, dan kemudian juga merambah ke pedalaman (dalam hal ini Mori).⁷ Dengan demikian, mereka akan lebih mampu menginformasikan kepada Pemerintah agar tidak hanya mengandalkan kata-kata Sultan Ternate, yang dalam hal ini menggunakan Pemerintah untuk mengadakan perseteruan pribadi antara Tobungku dan Mori.

Di sisi barat pulau kini terdapat empat rumah yang dihuni oleh orang Bugis. Di seberang daratan terdapat perkampungan yang dihuni oleh suku Bugis dan Tobungku, serta rusa Samarenda. Kami segera diundang ke rumah yang sama di mana Tuan-Tuan Sarasin juga pernah menginap.⁸ Sambutan tidak ramah yang telah diberikan kepada tuan-tuan di sini, udara yang suram, kegelapan dan ketidakramahan yang menguasai rumah, lama tidaknya prahu kedua dengan kuli kami, semuanya membuat kami murung dan kami memutuskan untuk segera pindah ke Dongi, sebuah pemukiman kecil di pulau delta Koro La begitu rekan kami tiba. Namun, ketika prahu yang terlambat tiba di siang hari bersama kapten Bugis, yang terakhir tidak mau bergerak, sehingga kami harus tunduk agar tidak kasar.

Kami tidak menyesali ini. Kami tidak terlalu menyukai tuan rumah kami, namun: dia terlalu manis, dia meminta syafaat kami dengan Pemerintah untuk diizinkan memungut pajak 0.25 gulden dari setiap pedagang di Watambayoli, dia memuji kami sangat tinggi karena kami duduk bersila seperti orang Bugis asli, dan hal-hal seperti itu; tetapi dia juga meminta dua budaknya, seorang Tolalaki dan

seorang Tomuna, yang juga mengenal Bare'e, untuk memberikan kepada kami beberapa bahasa mereka. "Saya tidak bisa memberi Anda uang rix dolar," kata kapten, "karena Anda memilikinya sendiri, tidak ada beras, karena Anda memilikinya sendiri, tidak ada ayam, karena saya telah mencari di mana-mana dengan sia-sia. Hanya saya yang dapat membantu Anda menemukan bahasa-bahasa karena kamu menikmatinya."

Kami telah memperhatikan bahwa banyak budak yang digunakan oleh orang Bugis di daerah ini adalah Tolalaki dan Tomuna, dari mana kami dapat menyimpulkan bahwa banyak budak diperoleh dari kedua wilayah tersebut. Orang Tolalaki tinggal di daerah atas Kandari, dan digambarkan kepada kita sebagai orang liar yang haus darah, seperti yang dijelaskan Vosmaer dalam "Korte beschrijving van het Zuid-Oostelijk schiereiland van Celebes." ["Deskripsi Singkat Semenanjung Tenggara Sulawesi."]. Para saudagar di Teluk Kandari tidak pernah berani masuk ke pedalaman, melainkan menunggu penduduk pegunungan (Tolalaki) di tepi pantai, yang datang untuk menukar barang dagangan mereka, beras, damar, dengan komoditas.

Suku Tomuna tinggal di Pulau Muna (lebih tepatnya Wuna) yang terletak di sebelah Pulau Buton (lebih tepatnya: Butung). Tomuna ini masih sangat ditakuti karena pembajakannya, sehingga banyak orang Bugis yang mengatakan kepada kami bahwa, melewati pulau pada malam hari, mereka tidak pernah tidur, tetapi tetap berjaga-jaga.

Selain data linguistik, kami juga berkesempatan mempelajari beberapa detail

⁷ Lihat: C. Bosscher and P. A. Mutthijsen. "Schetsen van de rijken Tomboekoe en Banggai." *Tijdschrift But. Gen.* 1852 p. 63 ff. Tentang ekspedisi ke Mori lihat: "De Tomori-erpeditie in 1856", oleh OA Uhlenbeck; dan "Geschiedkundig Overzicht van de

expeditie naar Tomorie op Celebes in het jaar 1856", oleh AWP Weitzel *Feestuitgave van het Instituut* hal. 35 ev.

⁸ Lihat esai mereka "Dwars door Z.O. Celebes" dalam *Courant Makassar* tanggal 30 Maret 1896.

etnologis suku Tolalaki, yang kami laporkan di sini (bahasa suku ini akan dibahas secara terpisah nanti).

Dalam sebuah pernikahan, teman-teman dan kerabat berkumpul, pada saat itu pengantin pria dibawa ke pengantin wanita, dan makan diadakan. Setelah makan ini, pernikahan dianggap telah selesai.

Mahar sebagian besar terdiri dari barang-barang kapas, yang, bagaimanapun, pria itu masih berutang kepada mertuanya untuk waktu yang lama. Bagaimanapun, pria itu datang untuk tinggal bersama wanita itu.

Ketika seorang anak lahir, kunyit dan rempah-rempah lainnya ditaruh di atas tembuni, setelah itu ditaruh di dua batok kelapa yang saling berdekatan. Tempurung kelapa dibungkus dengan fuya dan disimpan di sudut rumah. Jika anak sakit saat masih kecil, tempurung kelapa dibuka dan tembuni diperiksa. Jika ternyata ada cacing di dalamnya, dikeluarkan, dan ditambahkan ramuan baru. Ketika anak sudah besar dan kuat, tembuninya dibuang.

Ketika anak sudah bisa duduk, kakek dan nenek atau orang tua memberinya nama. Nama ini mungkin berasal dari alam serta dari keadaan dan peristiwa khusus.

Perbuatan berzinah dimasukkan ke dalam keranjang dan ditenggelamkan. Tidak setetes darah mereka harus ditumpahkan di bumi, karena kemudian bumi tidak akan lagi berbuah.

Suku Tolalaki adalah pemburu kepala yang terkenal kejam. Terutama setelah panen padi, mereka pergi berburu, yang sepenuhnya sesuai dengan apa yang dikatakan Vosmaer ("Korte beschrijving" dll. hal. 87). Kepala dibawa ke desa di mana pesta besar dibuat. Darah korban diminum dan otaknya dimakan. Ditanya mengapa mereka melakukan ini, juru bicara kami menjawab: "Untuk menjadi berani, siapa pun yang belum melakukannya belumlah

seorang pria. Bidang umum tempat mereka mengayau adalah lanskap Moronene. Untuk berdagang mereka tidak hanya pergi ke Kandari, tetapi juga ke Mekongka (pada peta Mangkoka) dan Lakara.

Ketika seseorang telah meninggal, setiap anggota keluarga dikirim sepotong kain kapas yang tidak dikelantang dengan sirih dan pinang terpasang. Hadiah duka ini disertai dengan pengumuman kematian. Almarhum dibungkus dengan kain kapas yang tidak dikelantang dan ditempatkan di batang pohon yang berlubang; peti mati ini ditutup dengan tutup dengan batang pohon *dito*, dan tertutup rapat dari udara dengan tanah liat dan damar. Demikianlah jenazah disimpan di dalam rumah sampai semua sanak saudara telah berkumpul. Kegagalan kerabat untuk menunggu pemakaman akan menjadi penghinaan bagi mereka sehingga perang akan terjadi.

Orang Tolalaki mengubur mayat mereka, tetapi orang Tokonawe, yang tinggal di sekitar mereka, menempatkan mereka di atas perancah.

Tombak, pedang dan barang-barang kapas dari almarhum juga ditempatkan di peti mati. Selama sepuluh hari pertama setelah kematian almarhum diperingati setiap malam dan akhirnya pada hari ke-100. Yang terakhir mungkin hanya akan dipegang oleh mereka yang tinggal di dekat pantai, karena kebiasaan ini akan diambil alih dari kaum Mohammad. Tulang-tulang itu tidak digali kemudian dibawa ke tempat lain seperti kebiasaan sebagian besar suku Sulawesi Tengah. Tulang-tulang almarhum kemudian digali dan dibawa ke kampung halamannya untuk dimakamkan di sana saja ketika seseorang meninggal jauh dari rumah.

Penyakit dikaitkan dengan hilangnya *sangkoleo*, kekuatan hidup, yang berada di ubun-ubun kepala. Seringkali kekuatan hidup ini ditangkap oleh roh-roh pengembara, yang

disebut *onitu* di Lalaki. Upacara untuk memulihkan kekuatan hidup yang terpenjara ini disebut *wurake*, seperti halnya penutur Bare'e, dan sama dengan upacara ini.⁹

Sudah di Poso dan di Watambayoli kami sangat disarankan untuk berkenalan dengan seorang Cina yang dikenal di daerah ini dengan nama Baba Tenga. Pria ini menikah dengan seorang pangeran Mori di Ngusumbatu (bukan: Usumbatu) di pedalaman, dan karena itu dia menjadi sangat akrab dengan pangeran Petasia. Berharap bahwa orang ini akan membantu kami dalam perjalanan kami, kami memutuskan bahwa salah satu dari kami harus mengunjunginya sementara yang lain melanjutkan studi bahasa di Bungi ntimbe.

Kami mengalami kesulitan besar melintasi ombak di karang, yang membentang jauh ke laut di depan mulut La, tetapi segera mencapai dusun Dongi, di mana orang Cina tersebut memiliki rumahnya. Pria itu menerima kami dengan sangat hangat ketika dia mengetahui siapa kami. Kami memberitahunya kepadanya rencana kami, dan dia segera siap membantu kami. Dia sendiri dengan senang hati akan membawa kami ke Petasia tetapi dia tidak bisa meninggalkan rumahnya karena anaknya telah pergi ke Lansoni (bukan Losoni, seperti yang ditunjukkan oleh Peraturan Perusahaan Pelayaran Kerajaan) di Tobungku untuk membawa muatan damar. Untuk saat ini dia akan memberi kami surat kepada salah satu 'anak dagang' miliknya di Sampalowo di pedalaman Mori. Dia juga meminjamkan kami sebuah sampan yang kemudian terbukti berguna bagi kami dalam perjalanan Koro La, karena kami akan kesulitan melakukan pekerjaan ini dengan

sope yang rumit.

Ong Ceng Sien alias Baba Tenga adalah pria berusia 52 tahun kelahiran Makassar. Dia telah bersekolah di sekolah Belanda di sana pada masa mudanya dan belum sepenuhnya melupakan bahasa Belanda. Tak perlu dikatakan bahwa kami banyak bertanya tentang orang Marundu, pangeran Mori. Kami mendengar bahwa dia sangat sedikit membanggakan dirinya pada aspek luar dari kerajaannya, tetapi mendayung sama kerasnya di prahunya dan mengolah kebunnya serta bawahannya. Selain itu, Marundu bukanlah satu-satunya penguasa Mori, ia memiliki beberapa pangeran di sampingnya, yang mengakui dia sebagai yang terkemuka di antara mereka, tetapi tidak tunduk kepadanya dalam segala hal. Setidaknya, menurut orang Tionghoa, adu mulut sengit kerap terjadi antara Marundu dan rekan-rekan pemimpinnya. Sayang sekali kami tidak membawa arak atau gin untuknya, kata orang Cina itu, karena Marundu hanya bisa dipuaskan dengan minuman keras!

Setelah makan dengan orang Cina, kami berpisah, dan atas sarannya berlayar ke lengan selatan delta La masuk dan keluar ke utara, karena angin laut yang kuat menyebabkan ombak besar pecah di tepian luas yang membentuk bagian dari Teluk Mori.

Selama perjalanan ini kami melihat muara sungai yang mengalir di lengan utara delta dan disebut oleh de Stuers:¹⁰ *Lampi*. Namun, ini adalah kesalahan: sungai itu disebut *La moito* (=sungai hitam), sedangkan *Lampi* adalah tempat di puncak gunung antara sungai ini dan Teluk Mori, di mana, menurut cerita, suku To Mori dulu berkumpul pada zaman dahulu untuk

⁹ *Wurake* di Poso belum dideskripsikan; kami berharap dapat mengisi kekurangan etnografi Sulawesi Tengah ini pada waktunya. Beberapa detail etnografis lain dari Tolalaki akan menemukan tempat mereka di tempat lain.

¹⁰ Letnan t.z. Jr. L. de Stuers, yang merupakan bagian dari Ekspedisi Mori, adalah editor peta oleh Jenderal Weitzel yang diterbitkan dengan esainya.

berdagang dengan orang Bugis di Teluk ini; tempat ini dikenal dengan nama Koiya.

Kami tinggal di Bungi ntimbe masih bermanfaat bagi penduduk pulau karena segera diketahui bahwa kami memiliki beberapa pengetahuan tentang obat sehingga banyak yang datang untuk memintanya, dan kami dapat membantu beberapa. Demikian juga, seorang haji yang tinggal di sana meminta bantuan kami untuk istrinya, yang telah menderita sejak kurungan terakhirnya. Dari percakapan kami tentang kasus ini, tampak bagi kami bahwa pria itu mengharapkan jimat yang akan segera membuat istrinya kembali berdiri. Kami memiliki pengalaman di sini, seperti yang sering terjadi di tempat lain, bahwa nama pandita memiliki arti tersendiri bagi orang-orang, meskipun mereka tahu bahwa kami adalah pandita dari agama Kristen. Bahkan sekarang orang-orang sering secara spontan mulai berbicara kepada kami tentang masalah agama, yang sering memunculkan dalam distribusi obat-obatan. Sangat mengherankan bahwa beberapa orang bertanya kepada kami apakah salah satu dari kami adalah pandita Kandari (Pendeta Vogel). Kami diberitahu bahwa pendeta ini memiliki sekolah di Kandari dengan lebih dari 200 murid. Haji yang baru disebut juga termasuk di antara para siswa itu dan memuji kebaikan pendeta itu. Tidak ada yang bisa memberi tahu kami alasan mengapa dia meninggalkan Kandari.

Sama seperti kami harus berurusan dengan wilayah bahasa selain Bare'e di Bungi ntimbe, kami juga harus terbiasa dengan sistem mata uang yang sama sekali berbeda dari kebiasaan di pantai selatan tikungan Tomini.¹¹ Di Teluk Tomori dan lebih jauh ke selatan (dan tentunya juga ke timur) digunakan uang *duiten* dan

dubbeltjes (sepeser) Belanda kuno. Sebuah *rijksdaalder* memiliki 20 *dubbeltjes* lama, sepeser pun 15 *duiten*.

Kami menemukan nama yang bagus pada seorang anak bernama Dotoro, yang kami kenali setelah beberapa penelitian sebagai 'dokter'. Anak tersebut diberi nama ini karena ternyata memiliki tiga buah zakar, yang darinya disimpulkan bahwa anak dalam buaian itu adalah seorang tabib (*sanro* Bugis).

Kapten Watambayoli sangat baik kepada kami selama tiga hari kami tinggal di Bungi ntimbe, dan memberi kami ayam, ikan, dan telur, yang kami berikan kepadanya beberapa hadiah pada saat keberangkatan kami; jadi dia kekanak-kanakan senang dengan kompas saku yang dia biarkan berputar selama setengah jam. Namun, dia tidak dapat membantu kami dengan prahus, sehingga kami terpaksa menurunkan kembali sope berat kami, yang kami bawa dari Watambayoli, dan berlayar ke sungai dengan ditemani sampan pinjaman.

Berangkat dari Bungi ntimbe pada sore hari tanggal 5 September, kami tiba di Dongi setengah jam kemudian, di mana kami kembali diterima dengan sangat baik oleh Baba Tenga. Dia memberi tahu kami bagaimana dia mulai membeli damar di wilayah ini sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Kemudian dia membeli banyak 1 picol dan lebih beratnya, dan itu dengan harga f 5,- satu picol. Dia memberi tahu kami berapa banyak kerusakan yang dia derita pada hari-hari awal oleh bajak laut, yang beberapa kali mengambil prahunya yang terisi penuh. Para perompak bahkan datang sampai ke Tompira. Tempat perlindungan mereka adalah Pulau Bungi ntimbe dan muara *La meawu* (= sungai kelabu), yang jatuh ke laut di Lingkobu.

¹¹ Tentang uang logam di Poso, lihat: "Mede-deelingen" 36 (1892) hlm. 375-76.

Selain putri Mori yang tinggal di Ngusumbatu, Baba Tenga juga menikah dengan seorang wanita bangsawan dari Tobungku, yang tinggal bersamanya di Dongi. Wanita ini telah memperoleh beberapa peradaban melalui pergaulan dengan orang Eropa, setelah mengunjungi Makasser beberapa kali. Dia fasih dalam bahasa dan tata krama Tobungku, sehingga dengan bantuannya kami bisa belajar banyak tentang keduanya. Kami belajar dari Baba Tenga, yang telah melakukan perjalanan secara ekstensif di semenanjung tenggara, berikut rincian pembagian negara ini: dataran tinggi Tobungku adalah Topada dan Tombelalang; yang dari Kandari: Tokiya atau Tolalaki. Di atas Mekongka (Mengkoka) bermukim Tomoreneke. Torouta adalah orang dataran tinggi yang tinggal di sekitar Sokita. Baho Solo (di peta Bahu solo, disebut La solo oleh Tomori) berasal dari Padalere: Jumlah Tobungku tidak banyak, tetapi negara bagian bawahannya memiliki banyak penduduk; terutama Totendeniya di selatan Tobungku sangat banyak. Baho Pompine konon merupakan sungai untuk menuju Danau Towuti; namun, sungai ini tidak turun dari danau itu.

Kami menghabiskan malam di rumah orang Cina. Dengan dua kapal, sope dan sampan, kami harus mengarungi sungai, tetapi karena sope tidak dapat menyeberangi tepian di mulut selatan delta saat air surut, kami harus menunggu air pasang yang menunda kami hingga pukul sepuluh jam. Pulau, yang digambar oleh de Stuers di sungai itu, masih ada.

Ketika seseorang telah berlayar melewati rawa-rawa, yang sepenuhnya dipenuhi nipah, ia

melewati hutan purba. Bagi kami, yang terbiasa dengan pemandangan Sungai Poso, La tidak menghasilkan sesuatu yang istimewa; kami menemukan palem yang tidak ada di Poso; itu memiliki banyak kesamaan dengan woka (*Livistona rotundifolia*); batangnya dibelah oleh penduduk pribumi dan kemudian digunakan sebagai bilah lantai.¹² Di beberapa tempat gunung itu mencapai ke sungai, menunjukkan bebatuan lecetnya yang telanjang. Di tempat-tempat ini kita dapat mengamati bahwa pada ketinggian air sungai naik lebih dari 1.5 m. (tidak memperhitungkan banjir sementara). Pada bulan Desember dan Januari air mulai naik karena pada saat itu hujan mulai turun dengan intensitas yang lebih besar di pedalaman Sulawesi. Di wilayah pesisir Mori hujan turun sepanjang bulan ini, dengan hanya beberapa hari kering di antara hari-hari hujan. Kami telah banyak mengalami ini. Fenomena ini mungkin merupakan hasil dari bentuk corong di mana pegunungan dari utara dan selatan bertemu. Ke dalam corong ini semua awan didorong, dan, dihentikan oleh pegunungan dan mereka buang air di atas tanah di sisi timur pegunungan ini.

Kami mendaki Koro La saat air pasang, dan arus di bagian sungai ini kecil sehingga kami berhasil mencapai Tompira setelah hanya 4 jam mendayung dengan sope berat kami. Tak perlu dikatakan bahwa ketika kami tiba di sini, kami memikirkan perkemahan tentara kami, yang telah bermarkas di sini selama ekspedisi Mori. Kami juga akan dengan senang hati mengunjungi *Insa ndau* (bukan Usundau), “sarang burung gagak,” yang didaki dengan sangat berani oleh tentara kami, tetapi pertimbangan bahwa tidak ada jalan yang akan membawa

Daunnya menorehkan lebih dalam daripada daun woka.

¹² Dalam bahasa Bare'e pohon ini disebut *masea*, dalam bahasa Bugis *masia*, dalam bahasa Bungku *masara*, dalam bahasa Bugis dari Luwu *karurung*.

kami ke puncak (gunung ini tidak pernah dihuni lagi setelah penangkapan desa), membuat kami kembali. Menurut cerita banyak orang, di kaki gunung itu masih ada tiga kuburan orang-orang yang gugur dalam pertempuran ini. Orang Tomori menyebutnya: makam para *dawa* (= *jawa*, orang Jawa; bahasa Tomori tidak memiliki bunyi palatan). Tompira pastilah desa To Mori sebelum ekspedisi tersebut. Belakangan, perdagangan orang asing, Bugis dan Tobungku, secara bertahap menetap di sini. Desa ini sekarang memiliki selusin rumah. Kapal yang lebih besar seperti paduakan datang untuk mengambil damar yang dibeli di Tompira. Untuk tujuan ini, setiap rumah telah membangun dermaga di sungai, tempat kapal-kapal ini berlabuh. Kami diterima oleh seorang pria tua, yang memberi tahu kami dengan banyak kata bahwa dialah yang pertama membuka perdagangan di sini, sebuah kisah yang kemudian diceritakan orang lain kepada kami tentang diri mereka sendiri.

Dari Tompira kami mulai mengamati La dengan prismaboussole, untuk memetakan arah sungai dengan pasti. Hutan di kedua sisi semakin banyak ditumbuhi rerumputan dan alang-alang (*glagah-saccharum spontaneum*). Di sini kami menemukan gubuk-gubuk pembuat sagu. Mereka telah membangun dermaga kecil di sungai, yang di atasnya berdiri sekeranjang besar anyaman rotan. Dalam keranjang ini ditempatkan empulur yang dipukuli dari pohon sagu. Kemudian pembuatnya menari di atasnya, setiap kali menggoyang keranjang dan berulang kali menambahkan air ke dalamnya dengan seember pelepah daun sagu. Dengan menendang dan mengocok sagu dilarutkan dalam air, dan ini mengalir dari keranjang ke dalam wadah yang ditempatkan di bawah (biasanya prahu). Oleh karena itu, sagu dari Metroxylon

Rumphii merupakan barang ekspor yang penting dari Mori.

Kami menemukan beberapa prahu dengan To Mori. Prahu ini umumnya kecil dan sempit; haluannya dipahat dalam bentuk kepala buaya yang sangat ditakuti oleh Tomori. Para laki-laki umumnya masih memakai ikat pinggang, namun cara pemakaiannya berbeda dengan orang Toraja di Poso. Satu strip kain kapas 2 d.m. lebarnya ditarik di depan dan di belakang dengan seutas tali, yang diikatkannya di pinggang. Sebagian besar tali ini dihiasi dengan manik-manik, yang mencegah tali dari abrasi. Selain itu, jilbab adalah satu-satunya item pakaian mereka. Para wanita mengenakan baju lengan pendek dan sarung biasa di luar. Pada wanita Moiki dan Ngusumbatu, jilbab ditarik di seluruh kepala, seperti yang digunakan haji wanita dalam meniru pakaian Arab. Wanita suku Mori lainnya memakai ikat kepala dari bahan katun atau fuya, seperti yang biasa dilakukan oleh wanita Poso.

Di bagian sungai antara Tompira dan Sampalowo lebih banyak arus sudah terlihat, tetapi tidak terlalu banyak sehingga akan sulit untuk mendayung melawannya. Butuh waktu enam jam dengan Sope untuk mencapai Sampalowo.

Sampalowo adalah tempat di tepi kanan La, di mana jalan Ngusumbatu dan Petasia bertemu. Setiap 20 hari, banyak orang Tomori berkumpul di sini untuk mengadakan pasar, dan menjual produk mereka (damar, buah-buahan, beras, sagu, kambing, rotan, sayur-sayuran, sirih, pinang) kepada para saudagar asing, yang mengarungi sungai untuk tujuan itu. Ada sebuah rumah yang dihuni oleh orang-orang Baba Tenga. Selain itu, ada beberapa gubuk di mana To Mori yang membawa barang dagangannya bermalam. Pada kedatangan kami, kami menemukan sebuah rombongan di salah satu gubuk. Kami berbicara dengan

mereka dalam bahasa Bare'e, tetapi mereka tidak mengerti kami. Namun beberapa saat kemudian, seorang pria mendekati kami dan mengundang kami dalam bahasa Melayu untuk masuk ke dalam rumah. Ternyata dia orang Makassar, "anak dagang" Baba Tenga. Tak lama kemudian kami membahas tujuan kedatangan kami, dan pemilik rumah yang dipanggil Labaco (= anak kecil, jadi bukan nama sebenarnya, tetapi nama anak, yang tidak diganti kemudian), segera menyatakan bahwa dia siap untuk membantu kami, yang dia didesak oleh Baba Tenga. Kami segera melihat bahwa banyak Tomori telah datang untuk menawarkan dagangannya di sini bahkan di luar hari pasar.

Sampalowo dekat dengan tempat di mana anak sungai pertama yang penting mengalir ke La. Yang ini disebut *Nganga lowo* (= muara lowo) dan merupakan aliran keluar dari sebuah danau kecil bernama Lowo, yang diberi nama oleh Tuan-Tuan Sarasin, tetapi dulu letakkan di peta oleh mereka di tempat yang salah karena kurangnya data yang lebih jelas. Nama Sampalowo "garpu, persimpangan Lowo" demikian dijelaskan.¹³ Untuk sementara harus disebutkan bahwa *Nganga lowo* dan Danau Kecil harus didayung jika ingin pergi ke Petasia.

Kami langsung setuju bahwa Labaco dan pemandu kami Lanipi harus pergi keesokan paginya ke Petasia untuk memberi tahu raja tentang kedatangan kami.

Memanfaatkan penundaan yang dipaksakan di Sampalpwo, keesokan paginya kami naik sampan ke sungai untuk melanjutkan perjalanan lebih jauh. Kami mendayungnya selama 4 jam; sungai di sini berkelok-kelok lebih dari hilir, dan berbelok ke utara; gunung-gunung surut sepenuhnya di sini, sehingga

kami hanya melihatnya di kejauhan; karena itu harus menjadi dataran yang cukup luas di lembah hulu La, menurut kesaksian orang dapat mendayung sungai selama dua hari lagi dari Sampalowo sebelum tiba di air terjun pertama. Hutan jarang ditemukan di daerah ini lagi; tepiannya sebagian besar dipenuhi hanya glagah, dan di belakangnya terlihat semak belukar, bukti bahwa ada banyak berkebum di sini. Kami melewati rumah-rumah di beberapa tempat, kadang sendirian, lalu berkelompok dua sampai empat. Sebagian besar rumah memiliki dermaga yang sudah dijelaskan di dalam air dengan keranjang untuk mencuci sagu. Pohon kelapa di sana-sini menandai tempat-tempat di mana orang pernah tinggal.

Setelah mendayung selama dua jam, kami mencapai tempat di mana sebuah desa besar bernama Boku pernah berdiri. Desa ini memiliki pangeran sendiri, yang berhutang budi kepada pangeran Tobungku. Hutang ini dilaporkan telah berhenti setelah ekspedisi terkenal pada tahun 1856. Sekitar waktu ini orang Boku pindah, dan mendirikan desa Kangua, sekitar 2 jam berjalan kaki dari Boku ke arah barat-selatan-barat. Mereka diperhitungkan untuk membentuk suku mereka sendiri di bawah pangeran mereka sendiri, yang bagaimanapun, sekarang kurang lebih bergantung pada pangeran Marundu. Pejabat yang sekarang disebut Pembe'u. Menurut informasi yang diterima dalam perjalanan dari penduduk desa itu, dialek Kangua berbeda dari Petasia hanya dalam beberapa kata.

Kami masih mencari anak sungai kiri La yang disebut Tiyu yang kami dengar disebutkan di Sampalowo; akhirnya kami sampai di sebuah desa yang disebut Tumbu langi dengan selusin rumah yang tersebar di kedua tepi La. Kami bertanya kepada pemilik

¹³ Lowo berarti "lumpur, kolam, rawa".

Dari Poso ke Mori

salah satu rumah ini apakah kami bisa menyiapkan makanan kami di rumahnya, yang langsung diberikan kepada kami. Pria itu ternyata dari Kangua, tapi tahu sedikit Bare'e; setelah beberapa saat, bagaimanapun, empat To Mori yang tanahnya berbatasan dengan Topada, suku berbahasa Bare'e, datang dan kami berbicara dengan mereka dengan lancar dalam bahasa itu. Sangat mengherankan untuk mendengar bagaimana, karena mereka tidak mengetahui bunyi palatal dalam bahasa mereka sendiri, mereka juga mengucapkan bahasa Bare'e tanpa mereka menggunakan palatal untuk "j, pakai d"; untuk "nj, nd"; untuk "ny, n"; dan untuk "nc, ns". Mereka memberi tahu kami bahwa semua To Mori (yang kami maksud adalah orang-orang dataran tinggi di sini) mengenal Bare'e, kecuali para wanita. Kami kemudian menemukan bahwa ini benar.

Di seberang rumah tempat kami berada, gundukan pasir telah mengering di tengah sungai. Kami diberitahu bahwa buaya biasa datang dan berjemur di bawah sinar matahari. Namun seseorang tidak berani menyakiti mereka; banyak yang meminta kami untuk menggunakan tindakan pencegahan agar tidak direpotkan oleh hewan-hewan ini.

Orang-orang yang kami hubungi selalu pemalu pada awalnya, tetapi setelah kami berbicara sedikit dengan mereka, mereka menjadi lebih bebas dan membuat diri mereka dikenal sebagai orang yang menyenangkan.

Setelah kami berlayar ke dua tikungan sungai setelah makan, kami benar-benar menemukan Tiyu, yang lebarnya tiga meter di mulutnya; pada tingkat air yang tinggi itu secara alami lebih luas. Sekarang setelah kami mencapai tujuan kami, sudah saatnya untuk kembali; matahari sudah terbenam sebelum kami sampai di Sampalowo. Arus di sungai di bagian ini mungkin lebih kuat daripada di bawah Sampalowo, tetapi masih bisa

mendayung melawannya dengan kecepatan sedang.

Dari Kamis 7 September hingga Rabu 13 September kami menginap di Sampalowo. Selama tiga hari kami harus menunggu kembalinya orang-orang yang kami kirim ke Marundu. Akhirnya, Minggu malam, dua dari mereka kembali dan memberi tahu kami bahwa pangeran telah menerima hadiah yang ditawarkan, dan bahwa dia akan senang menerima kami tetapi ingin bertemu kami terlebih dahulu di Sampalowo. Sebagai alasan ketidakhadiran mereka, mereka menyatakan bahwa tepat pada hari kedatangan mereka, bibi Marundu telah meninggal dan mereka terpaksa menghadiri perjamuan kematian. Keduanya kemudian kembali untuk memberi tahu kami bagaimana keadaannya sementara Marundu menahan Lanipi untuk menemaninya ke Sampalowo. Kami mengetahui bahwa Marundu telah menerima kabar tentang rencana perjalanan kami melalui pedalaman Toraja.

Kami memutuskan untuk memanfaatkan hari Senin dengan survei pendahuluan Danau Lowo, yang akan dilakukan di bawah hujan terus menerus. Di dekat Sampalowo kami berbelok ke kiri menuju Ngangalowo, sebuah saluran dengan lebar sekitar 20 m, yang arusnya sama besarnya dengan di La. Setengah jalan ke Danau, aliran ini membelah, tetapi lengan kirinya, yang disebut Tangkasarampa, tersembunyi di hulu. Setelah satu jam mendayung, kami tiba di Danau yang diharapkan, yang tidak bisa lebih baik dibandingkan dengan padang rumput yang banjir. Di mana-mana pulau, dan dangkal, di mana bahkan perahu kecil kami kandas. Danau adalah dataran yang luas yang juga menjadi milik lembah La, sepenuhnya tertutup oleh pegunungan. Permukaan air ditumbuhi segala jenis tumbuhan air, teratai, dengan daun-daun yang mendarat di atas air (*tawu-tawu*), sejenis

tumbuhan merambat (*tandole*), sejenis rumput laut bercabang halus di dalam air (*sonae*), sedangkan petak-petak tanah yang tak terhitung jumlahnya yang menonjol di atas air ditumbuhi rerumputan tinggi seperti alang-alang (*sesei*). Menurut laporan penduduk pribumi, danau ini merupakan daerah perairan yang luas saat musim hujan. Lowo hanya kaya akan dua jenis ikan, seperti Danau Lindu dan Danau Poso: *bou*, *Ophicephalus striatus* Bl. dan *pa'anda*, *Anabas scandens* C. V. Belut juga biasa ditemukan di kolam ini. Penangkapan ikan dilakukan dengan *bubu* yang ditempatkan di antara alang-alang: dengan *sara'u*, keranjang yang dengan cepat ditempatkan di air, dan dari mana ikan yang ditangkap dikeluarkan dengan tangan dari lubang di bagian atas keranjang; dengan tongkat (*doa*) dan terutama dengan trisula (*paradaki*), yang giginya di sini, tidak seperti di Poso, tusuk tertempa. Merupakan pemandangan yang aneh untuk melihat banyak prahu kecil, dengan satu atau dua orang di dalamnya, terombang-ambing, nelayan menyodok seperti orang bodoh di dalam air dengan trisulanya, sampai akhirnya dia menusuk seekor ikan kecil. Di sana-sini dipasang pagar bambu (*take ehi* atau *ompa*) berbentuk V untuk menunjukkan jalan kepada ikan menuju perangkap yang diletakkan di pojok-pojok. Di antara burung ada bebek, *Anas gibberifrons* dan *Anas superciliosa* dalam jumlah yang sangat besar, yang tidak mengherankan karena To Mori tidak berburu hewan ini banyak. Kami meletakkan beberapa dari mereka dengan senapan kami. Bangau abu-abu dan putih dan burung menyelam (*palandu*) juga mencari makanan dalam jumlah besar di Lowo.

Basah karena hujan dan dari mengarungi air untuk mendapatkan bebek yang ditembak, kami mendayung setelah tengah hari ke salah satu dari sedikit gubuk nelayan yang dibangun di pulau-pulau berawa di Lowo untuk

menyiapkan makanan kami. Kami belum lama berada di sini ketika lima prahu mendayung ke gubuk; orang-orang yang ada di dalamnya menetap di gubuk bersama mereka. Mereka adalah orang-orang Kangua, 19 orang, dipimpin oleh "tua" (*tau tua*) dari desa itu, yang disebut Pundu; pangeran desa itu tidak bisa datang. Mereka datang ke sini untuk menunggu Marundu dan menemaninya ke Sampalowo. Beberapa dari mereka mengenal Bare'e, sehingga kami dapat berbicara dengan mereka. Karena kami merasa lebih nyaman untuk bertemu pangeran Mori di Sampalowo, kami segera kembali ke sana. Sekitar dua jam setelah kami kembali ke rumah sementara kami, raja dan pengiringnya datang. Gambar yang bagus! Tiga puluh enam prahu kecil dan besar, dengan masing-masing 2 hingga 8 penumpang, melesat di air dengan kecepatan kilat, dan mendarat di Sampalowo, sehingga dermaga tertutup sepenuhnya oleh prahus. Tidak lama kemudian, kunjungan Marundu diumumkan kepada kami yang telah tinggal di rumah dan sesaat kemudian dia duduk di seberang kami. Rumah itu langsung dipadati para pengikutnya.

Pangeran Mori yang perkasa dan ditakuti, Marundu "guntur", adalah seorang pria dengan tinggi biasa dan proporsi yang baik. Dia memiliki wajah berfitur kuat dengan mata ekspresif. Ekspresi keras kepala tersebar di wajahnya. Dia mengenakan celana pendek sutra merah dan jaket kain hitam, sementara kepalanya ditutupi dengan saputangan sederhana. Pedangnya sederhana, tetapi terawat dengan rapi.

Pangeran berbicara dengan sangat ramah kepada kami, dan ketika kami telah memberi tahu dia bahwa tujuan perjalanan kami adalah hanya untuk bertemu dengannya dan berteman dengan beberapa penguasa negeri. Dia memberi tahu kami bahwa dia telah diberitahu beberapa kali tentang kami oleh Toraja yang

pernah mengunjungi Poso. Ketika kami mengatakan kepadanya bahwa niat kami bukan untuk menjemputnya di sini, tetapi hanya untuk mendapatkan izin untuk mengunjunginya di desanya, dia menjawab, "Saya terbiasa datang ketika 'orang kecil' membutuhkan saya, berapa lama cepat lagi saya akan datang ketika 'orang-orang hebat' telah tiba di negaraku." Selanjutnya beliau menanyakan kepada kami tentang perjalanan kami ke sini, dan tentang rute yang telah kami rencanakan dari sini ke Poso. Seluruh percakapan ini terjadi dalam bahasa Bare'e, yang dia ucapkan dengan murni dan lancar, dengan pengecualian bunyi palatal.

Setelah setengah jam, dia berpamitan, mengatakan bahwa dia akan kembali kepada kami di malam hari, karena rekan pangerannya, yang tinggal di Ngusunbatu, telah memanggilnya.

Malam belum tiba ketika seluruh arak-arakan kembali, sekarang ditambah dengan beberapa pangeran lainnya. Seorang pria muda duduk bersama kami; dia disajikan kepada kami sebagai Mokole Ede, dengan wajah yang cantik, dingin dan tidak mencolok dengan selera asli, di atas tubuh yang ditutupi dengan baju sutra merah cemerlang. Dari sarung yang dikenakannya, dari cara duduknya, kami kira kami dapat menyimpulkan bahwa ia telah menjadi Mohammadaan, yang kemudian ternyata benar-benar demikian. Dia mungkin berusia dua puluh lima tahun, dan meskipun Marundu lebih ditakuti daripada dia, secara umum dikatakan bahwa Ede memiliki kekuatan lebih karena dia adalah keturunan bangsawan, sementara Marundu adalah keturunan dari sisi ibunya dari seorang gadis budak. Kami menawarinya baju sutra berjahit emas, dan pakaian serupa, tetapi lebih murah, kepada Landika dan Laluasa, dan sepasang celana panjang kepada Lawolio, semua anggota keluarga kerajaan yang memiliki sesuatu untuk

dikatakan di kerajaan. Sangat sulit bagi kami untuk berbicara dengannya, karena satu-satunya jawaban untuk semua pertanyaan adalah "ya".

Setelah beberapa saat Marundu juga bergabung dengan mereka, tetapi kami segera menyadari bahwa dia tidak lagi begitu murah hati. Yang lain jelas-jelas berdiskusi untuk mencegah kami melewati negaranya. "Jalan yang kami ambil dari Poso jauh lebih mudah daripada jalan melalui pedalaman," "sang pangeran sekarang dalam masalah dengan perang internal" (negara musuh sangat jauh dari daerah yang harus kami lewati), "To Mori itu bodoh dan dia tidak bisa menjamin perbuatan mereka", yang semuanya membuktikan bahwa kami tidak disukai di negeri ini. Kami keberatan bahwa kekuatan Marundu terlalu kuat untuk dia tidak dapat melindungi kami; bahwa dengan mengenal Toraja, kita tidak boleh melakukan kesalahan terhadap adat; bahwa kami tidak tahu apa-apa selain mengunjunginya, melihat negeri itu, dan merekam bahasa-bahasa yang digunakan di sini. Kami memahami bahwa semacam sumpah pemurnian diperlukan dari kami di sini, dan kami mengakhiri permohonan kami yang sangat panjang dengan kata-kata berikut: "Pangeran, Anda memberi tahu kami bahwa kami adalah orang Belanda pertama yang Anda hubungi. Maka izinkan kami memberi tahu Anda bahwa kami orang Belanda tidak takut pada orang, tetapi kami takut akan Tuhan. Dan ketika Tuhan yang mendengar kami mendengar kami mengucapkan kata-kata yang adil kepada Anda sementara kami memiliki beberapa tujuan jahat di hati kami terhadap Anda, maka Tuhan tidak akan membawa kami kembali hidup-hidup ke Poso." Setelah kami selesai berbicara, suasana menjadi sunyi. Setelah ini Marundu mengatakan bahwa dia akan mempertimbangkan masalah ini, dan kami

dibiarkan dengan pemikiran bahwa kami tidak boleh menembus lebih jauh ke pedalaman daripada Sampalowo, terlebih lagi karena para pangeran telah meninggalkan hadiah yang diberikan kepada mereka.

Hari berikutnya kesabaran kami diuji untuk beberapa waktu sebelum kami mendapat jawaban. Pemandu kami, Lanipi, yang (anehnya untuk orang Bugis) sangat tertarik pada tujuan kami, berjalan dengan wajah sedih di antara rumah tempat kami menginap dan gubuk tempat Marundu pergi bersama para pangeran lainnya. Akhirnya pada pukul delapan dia datang kepada kami dengan wajah berseri-seri, dan berkata: Raja telah mengizinkan perjalananmu; Aku telah menjaminmu dengan kepalaku." Sejauh mana kepastiannya telah mempengaruhi keputusan Marundu, kami tidak tahu; setelah beberapa menit beberapa pangeran datang dan duduk bersama kami, dan menerima hadiah yang ditawarkan sebelumnya, bukti pasti dari perubahan suasana hati terhadap kami. Mokole Ede memiliki ekspresi yang lebih ramah di wajah patung lilinnya, dan kami mendapat kehormatan untuk mengucapkan beberapa kalimat sebagai tanggapan atas kata-kata kami. Marundu juga datang kepada kami, ceria dan murah hati, dan ini membawa kami untuk memulai penyelidikan bahasa Petasia bersamanya. Dia menjadi lebih dan lebih longgar, dan duduk selama beberapa jam memberitahu kami tentang adat istiadat To Mori.

Kami bertanya kepadanya tentang kematian bibinya dan memperhatikan dengan keheranan bahwa ketika salah satu anggota keluarga kerajaan telah meninggal, seorang pembaca Al-Qur'an dipanggil ke mayat itu, yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditentukan baik di rumah maupun di kuburan. Marundu mengatakan kepada kami bahwa dia bukan orang Islam, "dan dia tidak akan menyembun-

yikannya dari kami bahwa orang-orang Petasia masih mengayau." (Ketika kita berbicara tentang orang-orang Petasia, kita juga berarti penduduk desa-desa di sekitar Petasia, di mana Ngusumbatu dan Kangua adalah yang utama. Gunung Tomori tinggal di selatan dan barat Petasia.) Babi-babi domestik masih berkeliaran di petasia. Oleh karena itu Marundu telah memberikan konsesi kepada Muhammadanisme yang mungkin tidak cocok untuk dirinya sendiri atau orang-orangnya karena, setelah sekian lama berhubungan dengan To Luwu dan Bugis, mereka belum juga masuk Islam. Namun, jika menyangkut orang mati, tidak ada salahnya untuk memberi mereka lebih dari yang ditentukan adat.

Kami meminta pangeran untuk prahu untuk membawa kami melintasi Danau Lowo, yang dengan mudah dia janjikan kepada kami, dan menetapkan hari keberangkatan kami ke daerah atas sebagai 14 September.

Marundu memanggil seorang kepala suku Mori, yang mengenakan baju besi dari tali anyaman (diikat), pakaian yang umum di Mori dalam perang. Tali yang digunakan untuk ini dipelintir dari serat kulit kayu bagian dalam dari pohon *suka* yang terkenal (gnetum gnetum). Tidak ada lengan dan menutup di dada. Kami diberitahu bahwa baju katun biasa harus dikenakan di bawahnya untuk mencegah tali yang keras dari gesekan pada tubuh. Dalam pakaian perang lengkap, penutup kulit kerbau atau rusa juga dikenakan di bahu, serta di kaki, sedangkan kepala ditutup dengan topi anyaman rotan, yang di bagian depan dan belakang dipasang penutup kulit kerbau. Seorang pria yang diperlengkapi dengan demikian tidak menggunakan perisai dalam perang, tetapi menggunakan pedangnya dengan kedua tangan. Marundu mengklaim bahwa tidak ada pedang yang bisa menembusnya, bahkan sebutir peluru pun akan meratakan dirinya

dengan baju besi semacam itu; tetapi dia membuktikan bahwa dia tidak sepenuhnya mempercayai yang dikatakan itu dengan menanyakan apakah tali ekstra kuat tidak dapat diperoleh di Belanda untuk membuat baju besi seperti itu. Kami menjawab bahwa kami harus terlebih dahulu memiliki beberapa baju ini untuk menunjukkan kepada orang Belanda tujuan tali yang diminta akan dilayani. Terlepas dari semua ini, semua upaya kami untuk mendapatkan baju seperti itu sia-sia.

Melanjutkan, Marundu memberi tahu kami bahwa peraturan lama para pangeran Petasia adalah bahwa denda setiap kerbau diganti dengan sepotong kapas sepanjang lengan atau sejengkal. "Kami suka mendenda satu sama lain," katanya, dan kami melakukannya dengan seratus kerbau sekaligus; tetapi ketika harus membayar, setiap kerbau diganti dengan sehelai kain kapas. Seseorang yang tidak tahu ini adalah adat kita tertipu. Jadi saya ingat seorang kepala suku Tolage yang datang untuk mendenda kabosnya dari Pada (daerah milik kerajaan Morian) untuk kasus perzinahan yang terjadi di wilayahnya. Setelah banyak diskusi, denda ditetapkan pada 25 kerbau, tetapi kepala Pada bertanya apakah dia bisa membayar dengan "kerbau Petasia". Kepala Lage, tidak tahu apa artinya, setuju, percaya bahwa kerbau adalah kerbau. Namun ia tampak terkejut ketika diberi 25 potong kapas; pada awalnya dia tidak menyetujui hal ini, tetapi ketika kepala Pada merujuknya kepadaku, dia membiarkannya begitu saja."

Segera setelah kunjungan ini, Marundu kembali ke Petasia; tapi saat malam tiba Mokole Ede datang mengunjungi kami, sebuah bukti bahwa dia telah membuang semua kecurigaan kami. Dia lebih banyak bicara daripada sebelumnya, dan bahkan sesekali tersenyum. Dengan ini kami memiliki kesempatan untuk mengamati bahwa gigi serinya

bertatahkan emas. Kemudian kami memiliki kesempatan untuk mengamati bahwa banyak orang To Mori menghiasi mulut mereka dengan cara ini; lempengan emas bertatahkan berbentuk bintang di beberapa bagian, bulat di bagian lain.

Pada hari kami akan meninggalkan Sampalowo, pasar baru saja tiba. Ternyata kami terlalu muluk-muluk tentang pasar ini; seratus orang mungkin telah berada di pasar untuk menukarkan barang dagangan mereka, pisang raja mentah, ketimun, damar, sirih, dan pisau Mori menjadi barang-barang kapas dan garam. Tampaknya bagi kita orang To Mori sudah terbiasa dengan harga tinggi, dan melihat untuk apa damar itu dibeli kita tidak bisa membayangkan bahwa masih ada keuntungan yang bisa diperoleh dari perdagangan hasil hutan ini. Damar yang dipasarkan dikemas dalam keranjang yang terbuat dari sebatang bambu, dibiarkan utuh di salah satu ujungnya, sisanya dibelah menjadi potongan-potongan sempit dan dipisahkan oleh anyaman rotan sederhana, seperti piala. Kami juga melihat produk gerabah Mori yang dijual di pasaran. Panci tampak bagi kami dengan pengerjaan yang lebih rendah daripada yang dibuat oleh To Bare'e. Suku To Mori, yang rumahnya sedikit atau tidak memiliki pohon sagu, atau yang tidak memiliki kesempatan untuk memanen sagu sendiri, menjual panci yang mereka buat untuk ditukar dengan sagu; isi sagu di panci juga mewakili nilainya.

Tentu saja tidak ada yang lebih senang bahwa jalan telah dibukakan bagi kami melalui Mori selain pemandu kami Lanipi. Kami sekarang akan mengucapkan selamat tinggal padanya karena dia akan kembali dari sini ke Watambayoli. Dia menginginkan hadiah dari kami sebagai "cinderamata", tetapi dia dengan tegas menolak untuk menerima sejumlah uang. Dia telah melayani kami dan membuka jalan

kami, seolah-olah dia telah terikat dengan kami selama bertahun-tahun; kami belum pernah bertemu dengan penduduk pribumi yang tidak mementingkan diri sendiri seperti dia terhadap kami. Kata harus berpisah sekarang: dia telah membawa "telur" (ini adalah perumpamaan untuk mengungkapkan sesuatu yang harus diurus, dan dia bermaksud kami dengan itu) tanpa melanggar Marundu, yang telah mengambil telur. Dia mengucapkan hatinya demikian dalam syair kayori:

*Ana ijo'u morapi,
saogu-ogu kobati ;
mau nyaumo ri Togiani,
yaku bangkukalingani.*

Kembar tupai,
dari tempat tidur bayi tunggal;
jika saya di sana di Togian,
Saya tidak akan melupakan mereka.

Mengikuti dengan tanggapan tradisional,
kami menjawab:

*Sope i mPua ajimo
raneo da mewalilimo ;
Naunya moga'a korota,
ja raya mombetaka-taka.*

Sope Haji
kembali besok;
meski raga kita terpisah
hati tetap melekat satu sama lain.

Ketika dia tambah lagi:

Kapala apu sumomba,

*nayongku nto lisanggona;
Madago uwangkorota,
Rasi ane simpadopa.*

Kapal uap berlayar,
dipasang oleh pria dengan nama yang sama;¹⁴
otot-otot tubuh terasa kuat;
bahagia dia yang bertemu dengan mereka.

Setelah seminggu di Sampalowo dengan harapan dan ketakutan yang harus kami lewati, jam keberangkatan akhirnya tiba. Menjelang tengah hari tujuh budak Marundu yang dipimpin oleh kerabat jauh sang pangeran, datang menjemput kami dengan empat prahu. Dibutuhkan banyak pertimbangan untuk memuat diri kita sendiri dan barang-barang kita di kapal-kapal ringan yang sempit. Demikianlah kami melakukan perjalanan ke Nganga lowo, melalui Lowo dan naik ke sungai kecil yang keluar dari barat-barat laut yang disebut Matandau. Anak sungai itu lebarnya satu depa secara keseluruhan, tetapi karena kedalaman airnya lebih dari satu meter, sungai itu mudah dilayari untuk prahu-prahu kecil. Setelah kami mendayung sungai ini selama setengah jam, kami tiba di sebuah desa nelayan dengan sebelas rumah, juga disebut Matandau. Di sini kami meninggalkan sungai, yang lebih tinggi hanya dapat dilayari untuk prahu yang sangat kecil, dan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Selama satu setengah jam di jalan yang sangat berlumpur, pertama melalui padang rumput, kemudian melalui hutan, kami selalu mengikuti jalur Matandau. Kami melewati rerimbunan pohon sagu, di mana beberapa pria sibuk memanen sagu. Desa tempat tinggal Marundu saat ini terletak di tepi dataran, di kaki gunung;

¹⁴ Karena kami berdua di mana-mana dianggap saudara atau sepupu (kata yang sama digunakan untuk keduanya).

terdiri dari 12 rumah dan disebut Matawundula.

Rumah Marundu adalah yang terakhir dari desa, dan baru saja dibangun; rumah rapi 14 m. panjang dan 9 m. lebar, membujur dari timur ke barat, dengan pintu ke timur. Dinding di sisi selatan sepenuhnya digantung dengan gong besar dan kecil, mungkin sekitar dua puluh, yang tampaknya merupakan kekayaan orang-orang terkemuka di Mori. Kebetulan, rumah itu belum sepenuhnya siap, karena bagian belakang rumah, tempat tinggal keluarga kerajaan, belum sepenuhnya terputus dari bagian depan, "ruang resepsi".

Ketika kami memasuki rumah, kami diterima oleh putra kedua Marundu yang membawa kami ke suatu tempat di rumah di mana beberapa tikar dengan bantal telah disiapkan untuk kami. Kami belum lama duduk ketika Marundu bergabung dengan kami dan juga memperkenalkan kami kepada pamannya, mokole Kangua, Pembe'u, seorang pria kekar lebih dari paruh baya dengan suara serak, tetapi sangat baik dan selalu siap untuk memberi kita semua informasi yang mungkin. Meskipun bahasa Petasia sangat berbeda dari Bare'e, hampir semua orang di sini tahu bahasa ini; bahkan para budak yang datang untuk kami dari Sampalowo menurutnya.

Kami telah diberitahu sebelumnya bahwa Marundu secara teratur mabuk setiap malam dan kemudian "buka". Arak dibuat di sini dengan penyulingan tuak asam dengan cara yang primitif; cairan direbus dalam panci dan uapnya dialirkan melalui tabung bambu ke botol tempat cairan menetes. Kami belum duduk lama, ketika botol arak (botol anggur Rhine) muncul, tetapi tuak biasa disajikan kepada kami. "Pembukaan" juga dimulai segera setelah cairan menghasilkan keramahan yang diperlukan. Marundu memang sangat curiga, mengetahui bahwa dua orang Belanda telah tiba di Sampalowo; tetapi dalam pertemu-

an para pemimpin dia berkata: "mari kita terima orang-orang Belanda ini ke negara kita, apa pun yang terjadi."

Kami mengambil kesempatan ini untuk mengungkapkan sekali lagi niat murni kami, dan sekali lagi meyakinkan dia bahwa kami takut menyakiti orang lain, karena Tuhan, yang kita semua adalah anak-anak, akan marah karenanya. Marundu tertawa: "Sekarang setelah Anda mengatakannya sendiri, saya berani mengatakannya juga; karena memang benar bahwa kita semua adalah satu garis keturunan; salah satu dari 7 anak yang dihasilkan pasangan primal, adalah nenek moyang orang Belanda, satu lagi To Mori, satu lagi To Luwu, satu lagi To Lage (= Penutur Bare'e), satu lagi Tobungku, satu lagi dari To Gorontalo" (dengan ini seluruh dunia dihuni untuk Marundu).

Percakapan ini juga memberi kami alasan untuk menanyakan tentang asal usul keturunan pangeran kerajaan Mori, dimana Marundu memberitahu kami bahwa pangeran kerajaan pertama telah muncul melalui pernikahan seorang putri Luwu "dengan puser emas", dan seorang pria bernama Lamale, yang turun dari surga, atau lebih tepatnya: dia membuktikan keturunan surgawinya dengan keluar dari bambu berwarna kuning. Bambu ini masih tumbuh, dekat dengan jalan dari Petasia ke Sawira; dilarang menebang bambu hanya untuk keturunan pangeran kerajaan; ketika orang lain melakukannya, "darah" mengalir darinya. Sekarang pria ini, dalam salah satu pengembaraannya, bertemu dengan putri Luwu dan dinikahinya; dan sekarang kami diberitahu cerita yang sama, yang merupakan mitos matahari dari Lasaeo kepada penutur Bare'e (diumumkan dalam "Mededeelingen" 38, 1894, hlm. 339 dst.). Mitos lama Toraja yang umum dengan demikian telah digunakan oleh keluarga pangeran Mori untuk membuktikan

asal usul ilahi mereka; mitos itu kemudian dijadikan legenda.

Sang pangeran melanjutkan dengan mengatakan bahwa putri Luwu adalah "cucu Nabi Muhammad," dan dengan fakta ini keturunnya tidak diperbolehkan makan babi, jika tidak ibu leluhur mereka akan membalas dendam pada mereka dengan penyakit. Marundu meyakinkan kami sekali lagi bahwa tidak ada Mohammadaan di Petasia. Dari apa yang telah dikomunikasikan di atas, dari peradaban Mohammadan yang juga mulai memerintah di keluarga Marundu, dan dari hal-hal kecil lainnya, bagaimanapun, adalah bukti yang cukup bahwa Islam mulai memberikan pengaruhnya di sini juga. Pengaruh ini pertama-tama harus berasal dari 30 tahun yang lalu ketika ekspor besar damar menarik banyak orang Bugis ke wilayah ini. Satu-satunya Mohammadaan dengan siapa To Mori dulu berhubungan adalah Tobungku, dan Mori tidak pernah berhubungan baik dengan orang-orang ini; menurut jaminan Marundu sendiri hubungan kedua kerajaan ini belum bersahabat. Untuk membuktikan bahwa To Mori benar-benar "penayau", Marundu bertanya kepada kami apakah kami tidak melihat dua kepala manusia di bawah lumbung padi, tempat kami singgah sejenak dalam perjalanan kami ke sini; sebulan yang lalu dia telah menangkap mereka dari karua Lembo, salah satu pengikutnya yang telah bangkit melawannya.

Untuk melampiaskan kegembiraannya, Marundu berulang kali menghentikan percakapannya dengan tiba-tiba memulai sebuah lagu, yang diikuti oleh beberapa orang lain. Begitu dia mengimprovisasi sebuah lagu pada kami, kami segera menuliskan kata-katanya,

yang terjemahannya berbunyi:

Dua pangeran telah datang kepada kami;
Kulit mereka seputih bulan.

Dua pangeran telah datang dari sisi lain,
Dan kami takut di kota kami.

Sekarang manusia telah datang dari matahari
terbit;
(banyak yang mengira bahwa Belanda ada di
Timur)

Aku berbalik hormat ke matahari terbenam.

Marundu semakin terbuka, dan ketika kami menyebutkan untuk beberapa alasan dalam percakapan kami bahwa To Onda'e dikenal sebagai "Kampenaar"¹⁵ oleh penutur Bare'e lainnya, dia memberi tahu kami bahwa Tokawula dan Todoule diejek di jalan yang sama oleh To Mori; ini adalah orang-orang dari desa-desa jauh di pedalaman. Suatu hari, misalnya, mereka akan berlayar ke laut, tetapi tiga orang duduk di perahu, menghadap ke selatan dan tiga menghadap ke utara, dan mendayung satu sama lain agar kapal tidak bergerak. Setelah ini berlangsung beberapa saat, seorang penghuni pantai datang dan bertanya, "Mau kemana?" Jawaban: "Ke Tobungku". "Kamu yang duduk dengan wajah menghadap ke utara, berbalik." Dan setelah ini selesai, proa berlanjut. "Yah, baiklah," kata "Kampenaar" "betapa anehnya prahu ini terbuat dari kayu istimewa, karena ia juga memiliki kehendaknya sendiri."

Lain waktu seorang wanita dari salah satu desa yang disebutkan pergi untuk menjual potnya (disebut *kuro* dalam Bahasa Mori).

¹⁵ "Kampenaar" adalah orang dari desa Kampen yang terpicil di Belanda yang diolok-olok penduduk Belanda atas kebodohan mereka. [Penerjemah.]

Dari Poso ke Mori

Dalam perjalanan dia mendengar burung *takurua* berteriak: Takuro-kuro-kuro. "Burung itu meminta pot (*kuro*)," kata wanita itu sambil meletakkan pot di jalan. Sedikit lebih jauh dia mendengar teriakan ini lagi, dan meletakkan pot lain, dan ini diulang sampai dia kehilangan semua pot. (Lihat tentang Kampenaar Poso-Torajas: "Mededeelingen" 42, 1898, hlm. 400 dan 401. Juga anekdot, berdasarkan kicauan burung, banyak ditemukan di antara penutur Bare'e).

Sementara makanan kami dibawa masuk, pangeran juga membawa beberapa ikan rebus dan makan bersama kami. (Hari kedua dan hari-hari berikutnya kami diberi makan dari dapur raja). Sekitar pukul sepuluh malam, perintah dibunyikan (ketika raja mabuk, dia berteriak sedemikian rupa sehingga dia pantas mendapatkan nama "Guntur"): "Nyanyikan di lantai bawah!" dimana beberapa pria dan wanita yang menemukan diri mereka di rumah turun untuk menari dan bernyanyi. Rakyat Petasia (dan juga Gunung Tomori) memiliki waktu yang pasti untuk lagu-lagu mereka. Demikianlah sekarang saatnya *metuna*, dan tidak ada lagu lain yang harus dinyanyikan. Pria dan wanita (kami menghitung kemudian 14 pria dan 26 wanita) berkumpul dalam lingkaran, bergandengan tangan, seperti kami melipat tangan dalam doa. Mereka sekarang berputar sangat lambat; gerakannya terdiri dari menggerakkan kaki kanan, mengejar dengan kiri, menggerakkan kanan, mengejar dengan kiri, dll, sangat lambat dan kurang lebih berirama. Jika gerakannya sederhana dan membosankan, nyanyiannya tidak: dengan suara harmonik penuh lagu itu dinyanyikan, wanita sering memegang not lebih lama, sementara pria menyanyikannya. Lagu merdu di lansir yang indah, diterangi oleh bulan seperempat pertama, dan diterangi oleh tumpukan kayu yang terbakar di tengah

lingkaran, tanpa sadar mengingatkan kita pada upacara keagamaan untuk menghormati matahari dan bulan. Dan awalnya ini pasti terjadi. Marundu mendiktekan kepada kami apa yang sedang dinyanyikan, kembali ke lingkaran untuk bergabung dalam dirinya sendiri. Lagu ini diulang setiap malam selama kami tinggal bersama raja.

Selama hari-hari berikutnya kami memiliki kesempatan untuk melihat beberapa cara hidup sang pangeran. Sampai jam makan pertama pada jam 9 semua budak tetap berada di rumah (kecuali mereka yang pergi untuk mengambil tuak), sehingga rumah sudah sangat penuh saat itu. Kami menghitung bahwa lebih dari 20 anggota keluarga pangeran dan lebih dari 30 budak (pria dan wanita) tinggal di rumah ini. Setelah makan pagi para budak pergi bekerja, berkebun, memanen sagu, menangkap ikan, dll. Para bangsawan tinggal lebih lama di rumah, sampai makan kedua selesai pada jam 11; makanan ini hanya terdiri dari ikan atau daging, semuanya disediakan secara bebas dengan tuak, arak dan *pongasi* (diolah dari nasi). Biasanya Marundu melakukan beberapa pekerjaan, tetapi akhir-akhir ini dia tinggal di rumah bersama tamu-tamunya. Akhirnya di malam hari pada jam 8 makan lagi terjadi, di mana minuman keras mengalir lebih bebas daripada di pagi hari.

Penyambutan oleh raja Mori memang melebihi ekspektasi kami. Rupanya dia ingin menghormati kami dan menyembelih kerbau untuk tujuan itu pada hari kedua, yang kami habiskan bersamanya. Dalam salah satu saat nyamannya, dia memberi tahu kami bahwa salah satu dari kami terus mengingatkannya akan ayahnya yang sudah meninggal; dia tidak begitu putih, tetapi dia memiliki hidung yang sama, mata yang sama, janggut yang sama. Apakah karena kemiripan yang kebetulan ini, atau karena kami adalah orang Belanda

pertama yang berhubungan dengannya, sehingga dia mencurahkan isi hatinya kepada kami? Di depan kami dia selalu kurang lebih pemalu, namun penuh ucapan. Dia sama sekali tidak berbicara membual, yang merupakan kesalahan sebagian besar kepala di Sulawesi. Padahal kita dapat menyimpulkan dari banyak hal bahwa dia memegang kendali penuh atas tampuk pemerintahan. Para budaknya selalu menghormatinya, tapi kami tidak pernah memperhatikan mereka bersifat menjilat seperti di istana Luwu dan Sigi. Di istana primitif pangeran Mori masih ada sesuatu yang segar dan murni, sesuatu yang mengingatkan pada patriark Toraja dengan keluarganya. Sangat disayangkan bahwa kondisi ini kemudian dapat berubah, dan itu akan terjadi kemudian: penguasa dengan rakyatnya.

Sering kali selama kami tinggal di rumahnya, kami menyaksikan penerimaan rombongan deputi dari bawahannya, yang datang untuk berbicara dengannya tentang beberapa hal; sekarang Tomori pegunungan, sekarang ToWatu atau Topada (penutur Bare'e). Semuanya membawa beras, beberapa ayam, beberapa tabung bambu dengan arak, dan beberapa sirih sebagai upeti. Kami diberitahu bahwa tiba-tiba akan ada badai ketika pengikut datang dengan tangan kosong kepada tuan mereka. Pangeran selalu duduk di samping kepala para deputi, dan mendiskusikan berbagai hal dengan mereka. Tidak diragukan lagi suatu kehormatan bagi kami bahwa dia sekarang hampir selalu menggunakan Bare'e untuk bawahannya, bahkan terhadap To Mori. Hal ini memungkinkan kami untuk mengikuti percakapan dan untuk mencatat bahwa penguasa negeri tidak merasa terlalu tinggi untuk mendiskusikan bahkan hal-hal kecil dengan mereka; perbedaan besar dengan Datu Luwu yang bahkan tidak mengakui pengikut, dan membiarkan dua suku yang

berperang, keduanya tunduk padanya, dengan tenang menjalankan urusan mereka. Ketika kita membandingkan kedua kerajaan ini, seperti yang telah kita ketahui, tampak bagi kita bahwa Luwu adalah kerajaan yang hancur, dan Mori adalah kerajaan yang sedang bangkit kekuatannya.

"Saya tidak takut pada siapa pun," kata Marundu kepada kami, "hanya orang Belanda yang saya takuti." Ketakutan ini, yang tidak diragukan lagi berasal dari ekspedisi Mori, sampai sekarang telah menggagalkan upaya raja untuk bertemu dengan pemegang jabatan Belanda; ketakutan ini juga telah mencegahnya sampai sekarang untuk mengunjungi pangeran (*Jou Boki*) dari Tojo, kerabatnya, meskipun yang terakhir telah lama mendesak kunjungannya kepadanya. Marundu mengatakan kepada kami bahwa dia telah mendengar bahwa banyak orang Belanda mengunjungi Teluk Tomini. Sekarang setelah dia mengenal kami, bagaimanapun, dia akan segera pergi ke Poso dulu, untuk pergi ke Tojo di bawah bimbingan kami ("untuk pertemuan dengan Belanda").

Saat kami menjelajahi tanahnya, kami memanggil Marundu sebagai *pue* (tuan); tetapi suatu malam dia memberi tahu kami bahwa gelar ini selalu menggangukannya karena berasal dari kami, karena arwah leluhurnya pasti akan marah padanya jika dia membiarkan kami berbicara dengannya dengan cara ini. Karena itu dia meminta kami untuk menamainya dengan salah satu putranya, tetapi karena ini tampaknya tidak pantas bagi kami, kami selanjutnya memanggilnya dengan sapaan "*mokole*" (= pangeran).

Setelah beberapa hari, ketika kami menjadi lebih akrab dengannya, kami tidak dapat menahan diri untuk mengatakan kepadanya bahwa kegembiraannya akan membuat dirinya mati lebih awal, karena kami belum cukup lama bersamanya untuk memperdebatkan alasan

yang lebih dalam menentang kejahatan ini.¹⁶ Marundu tertawa dan memberi tahu kami bahwa dia akan hidup lama, karena ketika dia tampaknya telah mati, jiwanya telah berjalan-jalan di tanah roh, pada saat itu pangeran roh telah memberinya pinang dan tanah sebagai janji untuk panjang umur. Dia menyimpan barang-barang ini dengan hati-hati.

Kami pernah mengungkapkan keterkejutan kami kepada pangeran bahwa kami belum bertemu istrinya. Marundu kemudian memberi tahu kami bahwa dia telah menyuruhnya dan pengiringnya untuk tinggal di kebun karena dia belum tahu apa yang kami lakukan; tapi sekarang setelah dia mengenal kami, dia akan memanggil mereka. Oleh karena itu, keesokan harinya, kami merasa senang bertemu dengannya dan untungnya kami masih memiliki beberapa manik-manik dan dupa yang bagus untuk dipersembahkan kepadanya.

Marundu sepertinya tidak mau mengabulkan satu permintaan kami. Karena kami sangat ingin mengunjungi ibu kota kerajaan Mori, Petasia karena kami tahu kami tidak jauh dari sana. Berkali-kali pangeran menolak permintaan kami, terkadang dengan alasan bahwa desa itu sepi, dan semua orang telah bubar di dataran, terkadang dengan alasan bahwa rumah-rumah di sana dalam keadaan bobrok; pernyataan yang benar dan kemudian dikonfirmasi oleh yang lain, tetapi yang seharusnya tidak menghalangi kita untuk melihat sarang gagak itu. Ini membuat kami curiga bahwa sang pangeran, demi kehati-hatian, tidak ingin menunjukkan kepada kami bentengnya; dia tidak mungkin tahu apakah kami tidak datang dengan maksud spionase. Dia menghibur kami dengan prospek melihat

desa dalam perjalanan kami selanjutnya.

Pada pagi hari tanggal 18 September, kami berbicara dengan sungguh-sungguh tentang kepergian. Raja ingin kami bersamanya lebih lama, tetapi karena kami telah kehilangan banyak waktu dalam perjalanan kami mengatakan bahwa waktu sangat mendesak. Marundu menjawab bahwa kami bebas pergi sesuai hati, karena dia sudah mengatur perjalanan kami. Tujuh anak buahnya akan membawa kami ke desa terdekat, dari sana yang lain akan membawa kami lagi ke desa lain. Kami memberi Marundu hadiah lagi dan beberapa kebaikan untuk istri dan anak-anaknya. Dia tampaknya sangat senang dengan ini dan memberi kami dua tikar tidur yang dihias, dan berjanji untuk menemukan kami beberapa pedang dan mengirimkannya ke Poso. Setelah kami memberinya makan untuk terakhir kalinya, kami berpamitan dan pergi.

Jalur pertama membawa kami beberapa saat di sepanjang kaki gunung, setelah itu kami mendakinya, sebagian besar melalui ladang berumput, diselingi dengan hutan di tempat-tempat di mana pegunungan terlalu berbatu untuk penanaman padi. Kami menemukan air hanya di satu tempat, sehingga kami sangat disambut, setelah mencapai puncak gunung setelah pendakian yang curam, untuk menemukan tiga pria dengan sagueer, menunggu kami di sana atas perintah raja. Di atas gunung yang disebut Lantinada ini, kami memiliki pemandangan Petasia yang indah, yang terletak sekitar satu *paal* langsung dari kami. Satu rumah menonjol di atas yang lain; ini adalah rumah pangeran. Meskipun Marundu tidak mengizinkan kami untuk mengunjungi kota utamanya, kami telah mendengar begitu

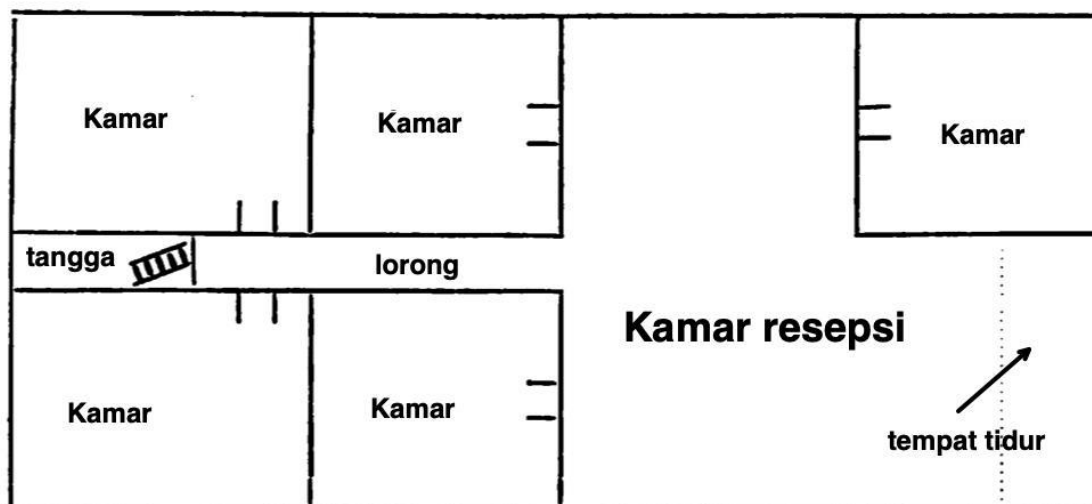
¹⁶ Menanggapi pertanyaannya tentang persinggahan kami di Poso, kami memiliki lebih dari satu kesempatan untuk memperkenalkan Injil kepadanya.

banyak hal itu sehingga setelah menikmati pemandangan Petasia kami dapat membayangkan seperti apa bentuknya. Desa ini terdiri dari lima puluh hingga enam puluh rumah yang dibagi di dua bukit, di antaranya sebuah jurang dengan sungai kecil mengalir dari mana air yang diperlukan diambil. Keadaan ini membuat Petasia menjadi benteng yang tangguh melawan musuh pribumi yang mampu merebut benteng yang kuat hanya dengan mengepungnya dan memaksanya untuk menyerah karena kekurangan air. Di desa ada *lobo*, rumah roh, yang menurut deskripsi sepenuhnya sesuai dengan *lobo* di negara-negara Toraja. Selanjutnya, beberapa meriam ditemukan; beberapa di antaranya sangat besar sehingga Marundu tidak dapat membayangkan bagaimana nenek moyangnya membawa mereka ke Petasia. Dari Petasia laut dapat terlihat dengan jelas, persis seperti yang terbentang di depan kami di atas Lantinada. Tempat ini mendapatkan namanya karena keadaan ini: "Pemandangan Laut."¹⁷ Ungkapan kuno *tasi* telah dipertahankan dalam nama ini; sekarang Bahasa Morian untuk "laut" adalah *tahi*.

Kami sekarang berbelok lebih ke barat laut dan mengikuti punggung bukit melalui padang

rumpun dan melalui hutan, kami akhirnya tiba pada pukul setengah satu di desa Mori di Lolonggoiyo, sebuah desa dengan sepuluh rumah. Kami masuk ke rumah kabosenya, Papa i Kurembo, yang rumahnya juga digunakan untuk *lobo*; di balok loteng seekor buaya dan seorang wanita dengan vagina besar diukir; pada tiang-tiangnya digantungkan tanduk dari semua kerbau yang telah disembelih pada hari raya kurban. Di dekat rumah ini kami melihat peti mati di atas perancah. Kabosenya, yang tahu sedikit bahasa Bare'e, memberitahu kami bahwa antara mereka semua mayat ditempatkan di atas panggung; di Petasia, bagaimanapun, para anggota keluarga kerajaan dikuburkan; mayat budak, di sisi lain, ditempatkan di perancah. Pemakaman di tanah diambil dari Islam.

Salah satu alasan mengapa Islam begitu cepat menyebar adalah karena Islam selalu menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang sangat aristokratis hanya cocok untuk pangeran dan orang bebas, sementara budak dikecualikan dari kebahagiaan ini (!). Dari Toraja pantai hanya yang bebas adalah penganut agama Islam, bukan budak. Kebanggaan ini, yang ditanamkan oleh Islam, yang akan kami



¹⁷ Verbatim: "tempat di mana laut berada."

contohkan nanti dalam cerita ini, tidak diragukan lagi menjadi alasan mengapa To Luwu misalnya tidak pernah berusaha untuk mengubah orang Toraja yang dibenci menjadi penganut Islam, yang tentunya tidak akan merugikan mereka banyak kesusahan.

Di Lolonggoiyo kami telah tiba di antara Tomori pegunungan. Mereka menyebut diri mereka budak pangeran di Petasia; para wanita di sini memakai jilbab seperti orang Toraja yang berbahasa Bare'e.

Setelah pemandu kami menyampaikan pesan Marundu ke kabosenya dan mereka telah menerima beberapa hadiah kecil untuk masalah mereka, mereka kembali ke tuannya.

Keesokan paginya (19 September) kami menerima dua pemandu baru dan melanjutkan perjalanan. Setelah berjalan kaki selama lima perempat jam, kami sampai di desa Tinoleba, berukuran 13 rumah dan terletak di puncak gunung, seperti semua desa Tomori, tetapi tidak dipagar. Kami dibawa ke sini di rumah kabosenya Paranda (Papa i Kalelo). Pesan pangeran untuk memberi kami beras, ayam, tuak, dan bimbingan ke desa berikutnya disampaikan, dan kami segera memiliki apa yang kami butuhkan untuk menyiapkan makanan kami. Bagi seseorang yang ingin bepergian dengan cepat dan hanya mementingkan negara dan bukan penduduk, cara perjalanan ini sangat tidak menyenangkan karena ia harus berhenti di setiap desa untuk mencari pemandu baru yang tidak segera siap. Namun, bagi kami, yang terutama ingin mengenal penduduk, moda perjalanan ini memiliki banyak hal untuk ditawarkan karena membawa kami ke dalam kontak dengan banyak orang. Sebagai tamu pangeran, kami tidak ditempatkan di lobo, atau di bengkel, atau di bawah lumbung padi, tempat tinggal biasa para pelancong, tetapi dibawa ke kabosenya sehingga kami selalu memiliki banyak

kesempatan untuk berkenalan dengan orang dan melakukan penelitian. Selain itu, mode perjalanan ini berarti bahwa pemandu yang kurang menyenangkan akan hilang di tempat berikutnya.

Seperti yang kami katakan, kami selalu dibawa ke tempat tinggal dan melalui ini kami memiliki gagasan yang jelas tentang pembangunan rumah Tomori; cara mereka membangun juga diikuti oleh Topada yang tinggal di sebelah barat negara mereka. Rumah-rumah biasanya berdiri di atas tumpukan setinggi 2 m.; panjang rumah memanjang dari barat ke timur, dengan tangga di sisi barat. Tangga ini membawa pengunjung ke sebuah koridor yang mengarah ke bagian rumah yang terbuka, di mana para tamu diterima, di mana mereka makan dan melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga, di mana anak-anak yang sudah dewasa dan para pria muda dari rumah tangga itu tidur. Di setiap sisi koridor terdapat satu atau dua kamar kecil dengan pintu terbuka ke koridor dan ke "kamar penerima tamu". Di rumah-rumah yang lebih besar ada dua kamar kecil di setiap sisi koridor, sementara kamar kecil lainnya ditutup di kamar tamu. Pintu kamar-kamar ini biasanya terbuat dari kulit kayu, dan digantung dengan beberapa cincin rotan dari reng yang dapat dipindahkan. Di ujung kamar resepsi, lantai dibuat lebih tinggi dari yang lain membentuk semacam tempat berbaring. Tempat ini selalu ditunjukkan kepada kami sebagai tempat tidur kami. Perapian berada di tempat yang berbeda di rumah; biasanya kami juga menemukan satu di kamar resepsi.

Kabosenya Tinoleba mengalami infeksi mata yang parah, dan memohon kami untuk beberapa obat. Karena kami membawa sulfas zinci, kami menyiapkan sebagian, dan mencekiknya, dengan perintah untuk mengulanginya setiap hari. Kami juga diminta untuk

semua jenis obat-obatan lain, yang permintaannya sebagian dapat kami penuhi. Tapi kami juga diminta untuk pencegahan, dan apa pun yang kami bantah, mereka tidak akan mempercayai kami. Orang-orang terutama menyukai pencegahan terhadap buaya dari La. Tentu saja kami menolak semua ini. "Jika kami ingin menipu Anda, kami akan memberi Anda beberapa objek, dan membuat Anda membayarnya; tapi ini semua bohong." Untuk menggambarkan hal ini secara lebih jelas, salah satu dari kami memegang tangan salah satu dari orang-orang ini, dan berkata, "Sekarang jika saya mengumumkan beberapa kata yang tidak dapat dipahami: br br br di tangan Anda, itu tidak ada gunanya bagi Anda." Pria itu, namun, sangat senang bahwa tangannya "terbaca dengan baik," seperti yang dia pikirkan, dan segera mengulurkan tangannya yang lain kepada kami juga!

Orang-orang cukup baik untuk mengakomodasi kami untuk malam itu, dan mereka juga bersikeras, tetapi kami bermaksud untuk pergi agak jauh. Seorang adik laki-laki dari kabosenya, dengan dua laki-laki lain, dengan demikian ditunjuk sebagai pemandu kami ke desa Panggorasaka berikutnya, yang melaluinya kami akan melintasi pedesaan Mori dari selatan ke utara. Jalan turun dari gunung tempat Tinoleba berada. Setelah satu jam berjalan melalui dataran berumput, sebagian besar menurun, kami berdiri di kaki Puu-nunu, sebuah gunung yang ditutupi dengan hutan lebat. Itu adalah pendakian yang terus-menerus, semakin tinggi kami semakin curam dan semakin sulit jalannya karena bebatuan besar yang harus kami panjat; potongan kayu yang dipotong untuk membantu kami dalam hal

ini sebagai tangga, sehingga kami dapat membayangkan dengan benar pendakian Insa ondu oleh pasukan kami. Kami bekerja keras melintasi dua punggung bukit dengan cara ini, sampai kami mencapai lereng punggung kedua, dan melewati mereka pada tingkat yang sama sampai desa Panggorasaka, yang kami capai setelah tiga jam perjalanan yang melelahkan dari Tinoleba. Kami telah melihat begitu banyak desa Mori untuk mengetahui bahwa orang-orang di negara ini telah menemukan tempat yang lebih tidak ramah untuk desa mereka daripada suku berbahasa Bare'e; tetapi tempat seperti Panggorasaka sangat mengejutkan kami: sebuah tempat di lereng gunung, yang hanya terdiri dari bongkahan batu berukuran sangat besar, dengan sedikit tanah di antaranya, telah dipilih untuk membangun sekitar lima belas rumah.

Seperti kambing, kelompok kami memanjat melewati batu-batu besar ini, yang beberapa di antaranya hanya bisa dinaiki oleh batang kayu berlekuk ke rumah terakhir di desa, rumah kabosenya. Karena orang-orang telah mengetahui kedatangan kami, rumah ini telah dikosongkan untuk kami dan kami memilikinya untuk diri kami sendiri. Segera beberapa penduduk desa datang untuk berbicara dengan kami tetapi kabosenya menahan sehingga kami harus memintanya untuk bergabung dengan kami. Menurut apa yang dapat kami simpulkan dari penyelidikan kami, Tomori tidak memiliki budak.¹⁸ Jika benar, seperti yang diyakinkan sebagian orang, martabat "kepala desa" (*mokole*) itu turun-temurun; karena itu tidak bergantung (seperti halnya penutur Bare'e) pada kualitas orang tersebut. Setelah pertemuan kami dengan

¹⁸ Sebelumnya dalam artikel ini disebutkan pangeran Marundu memiliki lebih dari 30 budak; tentu saja bukti pengaruh Muhammad. Editor.

Lompande (Papa Iko), kabosenya dari Panggorasaka, kami lebih percaya laporan ini; seorang pria pemalu, yang begitu tidak mampu berbicara, pasti tidak akan menjadi kepala desa di antara para penutur Bare'e. Penduduk lainnya disebut "isi desa," dan mengikuti perintah kepala mereka. Ketika desa pergi menemui tuannya di Petasia, kabosenya diikuti oleh beberapa rakyat jelata yang membawa upeti.

Jika Panggorasaka membangkitkan keheranan kami daripada kekaguman kami, itu sangat berbeda dengan pemandangan yang kami dapatkan dari tempat ini. Hamparan Pada yang luas terbentang di depan kami, sekitar 250 m. di bawah kami: dataran luas, ditumbuhi rumput; hanya semak di sana-sini. Aliran sungai juga dilacak oleh pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang tepiannya. Warna-warna yang jatuh di dataran ini dalam cahaya matahari terbenam tak terlukiskan.

Ketika malam tiba, kami melihat banyak api besar berkobar di berbagai titik di dataran ini: rerumputan kering yang telah dibakar.

Penyelidikan tentang tata krama dan adat istiadat orang Tomori, yang juga kami lakukan di sini, menunjukkan kepada kami bahwa mereka tidak berbeda dengan yang ada di Petasia.

Kami berada di sini pada ketinggian sekitar 420 m.

Keesokan harinya, setelah berpamitan dengan pemandu kami dan memberi mereka hadiah kecil seperti yang biasa kami lakukan,¹⁹ kami melanjutkan perjalanan dengan pemandu baru. Kami sekarang turun dari pegunungan ke dataran, bergantian melalui padang rumput dan hutan kecil. Setelah satu jam berjalan kaki, kami tiba di sebuah sungai kecil bernama

Korompolo, dan segera setelah itu, Kolaka.²⁰ Itu anak sungai kanan dari La, rata-rata 8 m. lebar dan dangkal di tempat mengalirnya Korom-polo. Segera setelah kami melewatinya, kami tiba di sebuah rumah yang dihuni oleh ToWatu, suku berbahasa Bare'e, yang bersama dengan Topada mendiami dataran luas ini. Di sini kami memasak dan pemandu kami menyerahkan kami kepada beberapa penghuni sebuah rumah yang membawa kami melewati padang rumput yang diselingi dengan kayu kecil (juga bambu, yang sangat umum di daerah ini) ke desa ToWatu Kapuna yang hanya memiliki dua rumah.

Kami sudah bertemu kabosenya dari tempat ini, Papai Mataeo, dengan Marundu. Dia datang menemui kami dengan ramah, dan sangat bersikeras agar kami tinggal satu malam dengannya. Urgensinya kurang karena keramahan daripada karena dia baru kembali dari Marundu malam sebelumnya, dan masih lelah dari perjalanan ini. Namun, kami tetap ingin melanjutkan ke Tomba ncebe, karena kami ingin istirahat sehari bersama Topada kabosenya, Papa i Nggowo, sebelum melanjutkan perjalanan. Demikianlah kami melanjutkan perjalanan di bawah bimbingan kabosenya. Jalan kami hanya melewati padang rumput. Setelah setengah jam berjalan, kami mencapai desa Enca (= tangga) yang terletak di sebelah kanan sungai La, yang kami seberangi sedikit lebih jauh. Setelah 40 menit, kami kembali lagi ke anak sungai kanan La, yang disebut Mawaro, di atasnya ada jembatan bambu sepanjang 10 m. telah diletakkan. Jembatan ini diperlukan, bukan karena sungai tidak dapat dilalui daripada karena tepiannya sangat curam di kedua sisi.

¹⁹ Meskipun tidak perlu memberikan hadiah kepada kondektur, kami membuatnya menjadi kebiasaan. Hal ini mengakibatkan fakta bahwa panduan baru lebih dan lebih siap untuk ditemukan.

²⁰ Dinamakan setelah pohon kayu keras dari mana orang membuat arang.

Sekarang lima belas menit lagi, dan kami berada di Tomba ncebe setinggi sekitar 140 m, terletak di tepi kanan La. Sungai mengalir tenang dan megah, dan selebar La di Sampalowo; tidak ada lagi aliran penting yang jatuh ke sungai utama di bawah Tomba ncebe. Desa itu sendiri terdiri dari dua rumah yang sangat besar yang terletak di hutan yang tumbuh liar dan ditanami pohon. Kami menetap untuk sementara waktu di bawah beberapa gudang beras sementara pemandu kami "pergi untuk mempersiapkan jalan bagi kami" dengan kabosenja. Namun dia kembali dengan berita bahwa Papa i Nggowo telah pergi mengunjungi cucunya di Tempa dan hanya ada wanita di rumah itu yang takut sehingga mereka tidak mengizinkan kami masuk. Dengan kata lain, kami harus bermalam di bawah lumbung padi. Kami memang menggerutu tentang ini tetapi itu tidak banyak membantu kami sehingga kami pasrah pada hal yang tak terhindarkan. Nasi, ikan, dan saguer dibawa ke kami sementara itu.

Salah satu pekerjaan utama Topada adalah memancing di La. Satu-satunya spesies ikan yang ditemukan di sini adalah gabus yang terkenal, *Ophicophalus striatus* Bl. Memancing di sungai menggunakan prahu yang sangat kecil, panjangnya 2 m, yang hanya memuat 2 orang. Prahu ini disebut *sombou*, dan didorong oleh dayung dengan pegangan yang sangat pendek, yang dipegang oleh orang belakang, satu di masing-masing tangan. Pria di depan memegang pancing. Selanjutnya, perangkap normal dan manual juga digunakan.

Saat kami mengobrol di dekat lampu kami, sepupu kabosenya datang untuk duduk bersama kami dan mengundang kami untuk bermalam di rumah besar atas nama istri kabosenya. Para wanita telah menaklukkan ketakutan mereka terhadap kami ketika mereka melihat bahwa kami adalah orang-orang biasa yang tidak

melakukan sesuatu yang tidak pantas. Segera tampak bahwa setelah membuang ketakuannya dia beralih ke ekstrem yang lain; kecerobohnya dalam bertanya menjadi sangat besar.

Keesokan paginya kami melanjutkan perjalanan ke Tempa, yang kami capai setelah 1.5 jam berjalan kaki. Jalan di sini membawa kami melewati rawa kecil; hanya dengan menginjak alang-alang yang tumbuh disana kita terhindar dari tenggelam terlalu dalam ke rawa. Sering kami melihat kawanan rusa besar merumput di dataran; mereka bahkan mendekati kami tanpa menunjukkan rasa takut. Berburu hewan-hewan ini dengan anjing juga merupakan hobi favorit penduduk dataran. Kami akan dengan senang hati melepaskan tembakan ke arah mereka tetapi kami sadar bahwa menembak di dataran ini sangat dilarang. Hal ini tentu diyakini bahwa rusa kemudian akan pindah ke tempat lain karena mesiu yang hangat membuat hati rusa gelisah sehingga mereka tidak lagi merasa "baik" di dataran dan pergi ke tempat lain. Karena itu kancil lari hanya karena suara gonggongan anjing tetapi melihat manusia tidak membuat mereka takut.

Tempa adalah satu-satunya desa Topada, yang terletak di atas bukit. Kami memang melihat pohon kelapa di beberapa ketinggian tetapi dikatakan bahwa ini adalah desa yang sepi; ditinggalkan biasanya karena penyakit. Tak satu pun dari desa-desa ini dipagari; kami diberitahu bahwa tidak ada musuh yang pernah datang untuk mengganggu mereka karena Datu Petasia langsung ikut campur dalam setiap masalah dan membawanya ke kesimpulan damai. Perbedaan besar memang dengan "raja" di Luwu dan di Sigi, yang dengan tenang menyaksikan bawahan mereka saling membunuh. Untuk bagian mereka, Topada sering menyerbu musuh turun-temurun mereka,

Tokinadu yang pegunungannya terlihat jelas di kejauhan. Kebencian yang ditanggung oleh penutur Bare'e terhadap suku ini sangat besar. Papa i Nggowo memberitahu kami bahwa beberapa waktu lalu 9 Tokinadu datang ke daerah ini untuk membeli tembakau. Namun, mereka tetap berada di wilayah Mori karena To Mori tidak berperang dengan mereka. Segera setelah Topada mendengar ini mereka pergi dan membunuh semua 9. Namun, Tokinadu tidak pernah datang ke sini untuk membalas dendam. Tidak ada yang bisa memberi tahu kami alasannya meskipun Tokinadu dikenal sangat berani.

Di Tempa kami ditempatkan di sebuah rumah kosong yang digunakan untuk menyimpan tembakau dan barang-barang lainnya. Selain rumah ini, Tempa hanya memiliki satu tempat tinggal, tetapi rumah yang sangat besar di mana kabosenya tinggal bersama seluruh keluarga dan budaknya. Sementara orang-orang kami menyiapkan makanan kami mengunjungi kabosenya; dia menerima kami dengan hangat, dan segera kami terlibat dalam percakapan yang hidup tentang semua yang kami temui di sepanjang jalan. Ketika kami memberi tahu dia bahwa kami ingin menghabiskan beberapa hari di sini, dia menyarankan agar kami tinggal tujuh hari, karena dalam beberapa hari salah satu anaknya akan menikah; kemudian kita bisa hadir di pesta pernikahan, dan kemudian kita juga bisa "didenda"²¹ sesuai adat negara. Karena pesta pernikahan bukanlah hal yang istimewa bagi kami dan kunjungan yang begitu lama tidak sesuai dengan rencana kami, kami menolak usul ini.

Saat negosiasi tentang babi yang kami ingin

sembelih di sini, kabosenya memberi tahu kami bahwa dia dan saudara-saudaranya tidak makan daging babi. Kami mengira mereka akan sakit karenanya tetapi ini bukan alasan untuk berpantang. "Kami tidak makan babi karena kami adalah keturunan Nabi Muhammad." Ini adalah ilustrasi yang indah tentang cara Islam berhasil menembus. Mereka bekerja dengan harga diri, dan argumen dimenangkan. Mengingat keterpencilan lanskap ini dan melihat kawanan babi yang berkeliaran di setiap desa, dan mengetahui kebancian penduduk pantai Islam yang mencegah mereka menembus jauh ke pedalaman, kami berharap tidak lebih dari menemukan bangsa kafir yang asli di Topada. Namun Islam telah memberikan pengaruhnya di sini juga. Di Peleru seorang To Wotu menikah dengan keponakan kabosenya dan pria ini tentu saja tidak akan gagal untuk mempromosikan Islam di wilayah ini. "Kami seharusnya menjadi Muslim," kata kabosenya kepada kami, "tetapi tidak ada Guru, dan bagaimana kami bisa memberikan penghormatan yang layak kepada orang yang sudah meninggal; jadi kami tetap berpegang pada adat lama."

Sore harinya Papa i Nggowo meninggalkan kami dan mengabdikan kami untuk merawat adiknya Tantolapi. Orang ini datang untuk berbicara kepada kami beberapa kali dan tidak kekurangan pertanyaan tentang banyak hal tentang apa yang kami bawa, obat-obatan dan sejenisnya. Dia bersikeras kami menggunakan senapan kami untuk menembak sejenis burung pelatuk, *tengko*, yang tidak henti-hentinya membuat jeritannya terdengar di pepohonan di sekitar desa, karena suaranya yang tidak menyenangkan. Ketika burung ini menge-

²¹ Yaitu memberikan kepada mahar. Segala sesuatu yang diminta keluarga istri dari keluarga suami pada saat pernikahan disebut *giwu* atau *saki* "denda".

Keluarga pria itu kemudian akan meminta bantuan kami.

luarkan suara "*tengko*" di sisi kirinya, itu adalah tanda bagi pengayau bahwa dia tidak akan dirugikan dan dia akan menangkap satu atau lebih kepala dari musuh. Jika dia mendengar suara ini di sebelah kanannya, itu adalah tanda bahwa dia akan mendapatkan keuntungan nyata dalam perang, dia juga akan dirugikan. Didengar sebelum atau di belakang suaranya selalu menjadi penyemangat untuk maju. Namun, terkadang *tengko* mengeluarkan kicauan tajam yang disebut *masoso* oleh To Bare'e, dan suara ini selalu merupakan pertanda buruk bahwa seseorang akan segera mati. Burung yang dimaksud oleh kabosenya itu tak henti-hentinya mengeluarkan suara kicauannya di pepohonan sekitar desa.

Sore harinya kami dikejutkan oleh derak kayu yang terbakar dan ketika kami pergi melihat sebagian kayu di pintu masuk desa terbakar. Kami baru saja akan memperingatkan penduduk ketika mereka sudah mendekat dan setelah bekerja keras selama setengah jam, untungnya api dapat dipadamkan dengan air. Merupakan kebiasaan untuk membakar padang rumput yang kering karena batang alang-alang muda yang baru tumbuh adalah satu-satunya makanan untuk kerbau dan rusa. Hal yang sama telah dilakukan pada hari sebelumnya di dekat desa dan api yang semalaman membara kini dibawa angin ke desa.

Kami telah memperhatikan bahwa orang Tomori tidak menggunakan tempolong saat mengunyah Sirih. Topada, yang sebaliknya memiliki banyak artefak yang dipasok oleh pedagang asing, tidak menggunakannya. Ketika ditanya tentang hal ini, dijawab bahwa pangeran Petasia tidak menggunakannya dan oleh karena itu para vasal tidak diperbolehkan memilikinya. Memang, kita ingat bahwa Datu meludahi sirih yang berlebihan melalui celah-celah lantai.

Di Tempa kami tinggal selama satu hari di

mana kami berhasil dengan susah payah untuk memperoleh sedikit bahasa Mori. Banyak Topada (suku berbahasa Bare'e) juga tahu bahasa itu karena mereka tinggal tepat di sebelah Mori.

Pada tanggal 25 September kami pindah ke desa Pada di Perere. Jalan itu membawa kami melewati padang rumput, melewati La (tempat kami diangkut dengan prahu), dan melewati perkebunan tembakau yang indah. Perere adalah desa utama Topada; ia juga memiliki lobo tunggal dari seluruh suku, sebuah bangunan megah yang terbesar dari jenisnya yang pernah kita lihat. Ornamen umum, diukir di kayu, buaya dan figur manusia, hadir. Kami menghitung 14 tengkorak manusia, jumlah terbesar yang pernah kami temukan di sebuah lobo. Mereka kebanyakan dari Tokinadu menurut kabosenya, Papa i Palangko. Selain itu, desa ini memiliki tiga rumah besar, dan terletak di tikungan La, yang bagaimanapun terus hanyut semakin banyak dari tanah sehingga dapat diperkirakan bahwa desa itu juga harus dipindahkan pada waktunya. Ketika kami mengetahui bahwa panen telah gagal di Pakambia, wilayah yang akan kami jelajahi, dan bahwa penduduk daerah itu tidak akan dapat memenuhi kebutuhan kami akan beras, kami membeli beras di sini yang hanya tersedia dalam tandan yang digirik oleh pelayan kami.

Setibanya di desa kami mengambil tempat tinggal di lobo. Kami belum lama duduk di sini ketika kabosenya Papa i Palangko datang mengunjungi kami. Ia mengungkapkan keheranannya bahwa kami adalah orang Belanda pertama yang berhasil sampai ke Pada. Dia sudah banyak mendengar tentang kami melalui kabosenya di ToKadombuku, yang terkait erat dengan To Pada, yang sering mengunjungi daerah ini. Mereka juga tampaknya mengetahui pekerjaan kami di Poso yang sekali lagi membuktikan kepada kami bahwa pekerjaan

Dari Poso ke Mori

kami lebih banyak dibicarakan oleh orang Toraja di antara mereka sendiri daripada yang kami kira. Kabosenya bertanya kepada kami apa yang mungkin menggerakkan kami untuk mengunjungi pangeran Petasia dan kami mengatakan kepadanya bagaimana kami, setelah mengunjungi pangeran Luwu dan Sigi, sekarang juga ingin mengetahui pangeran agung ketiga Celebes, Datu Petasia.

Orang-orang juga bersikeras bahwa kami harus tinggal sampai setelah pernikahan tetapi untuk alasan yang telah disebutkan kami tidak bisa; tapi kami berjanji untuk kembali lagi nanti untuk waktu yang lebih lama jika mereka mau. O dengan senang hati; To Kadombuku telah memberitahu begitu banyak tentang rumah kami di Poso maka mereka ingin sekali membangun rumah seperti itu di bawah arahan kami dan membuat tembok tanah di sekelilingnya; karena meskipun mereka tahu bahwa kami semua menentang perang sebisa mungkin, kami tidak boleh marah karena mereka masih melakukannya karena masih banyak orang jahat yang tinggal di sekitar mereka!

Dari apa yang dikatakan orang-orang dataran rendah tentang sekolah-sekolah itu, mereka mengerti bahwa kami dapat melihat dari buku segala sesuatu yang tersembunyi dari orang lain. Jadi kami diminta untuk "melihat dari buku-buku," apakah To Wotu yang datang untuk menikah di sini benar-benar bangsawan seperti yang dia mengklaim, atau tidak; dan apakah pernyataan beberapa orang To Luwu benar bahwa orang To Padu masih berhutang budi kepada mereka dari dulu, dll. Kami juga diminta obat-obatan untuk berbagai penyakit; tapi kami harus mengecewakan mereka untuk sebagian besar.

Kabosenya Perere memberi kami dua pemandu dan pada pagi hari tanggal 24 September kami berangkat lagi. Namun,

pemandu lebih memikirkan rusa yang kami temui daripada kami karena ketika anjing mengejar hewan seperti itu mereka mengikuti mereka dan membawa kami ke jalan yang tidak terkalahkan. Ketika kami menunjukkan diri kami marah tentang hal ini, mereka segera membawa kami kembali ke jalan yang benar. Kami menyeberangi anak sungai kiri besar La, Yaentu, di sini ada sungai dengan lebar sekitar 10 m dan dapat diarungi (airnya mencapai lutut). Demikianlah kami sampai di desa Pada di Poragia, berjalan di atas ladang berumput. Kami berhenti di sini hanya sebentar untuk berganti pemandu dan kemudian melanjutkan perjalanan.

Sesampainya di kaki pegunungan yang berbatasan dengan dataran besar di sebelah timur, kami menyeberangi anak sungai kiri Yaentu, Katu, dan sekarang mendaki ngarai berumput yang tandus sampai kami mencapai desa Poraego yang remeh. Di sini kami berhenti untuk memasak. Para kabosenya di desa itu memberi tahu kami bahwa dia pernah mengunjungi kami di rumah kami di Poso dan dia bertemu kami lagi dalam perjalanan ke danau. Kami tidak berada di antara orang asing dan menghabiskan beberapa jam untuk bersosialisasi dengan dia dan keluarganya.

Dari sini kami melewati jalan menanjak dan menurun menuju desa Pakambia Palawanga, terdiri dari satu rumah dan satu lobo yang kurang terawat. Desa itu cukup sepi dan ketika kami menemukan babi dan ayam di sana, dan api di perapian, kami pikir adil untuk menganggap bahwa mereka telah meninggalkan desa saat kami mendekat, atau tidak berani kembali. Anggapan ini semakin mirip kebenarannya sekarang karena kita telah mengenal Topakambia sebagai orang yang sangat pemalu.

Saat kami mendirikan tenda di lobo, pemandu kami mengambil kesempatan untuk

melarikan diri, sehingga kami menyadari bahwa hari berikutnya kami harus membuat jalan sendiri. Kami telah memperkirakan bahwa otoritas Datu berkurang semakin jauh kami dari Petasia. Di Pada mereka mulai menghilangkan ayam; di Poragia kami tidak diberi nasi, dan sekarang kami juga akan kehilangan pemandu. Untungnya, atas saran para kepala suku Pada (yang mungkin sudah memperkirakan hal ini juga), kami telah membawa beras selama 4 hari; saat itu kami berharap bisa mencapai Tomasa.

Keesokan paginya (25 September) kami harus membantu diri kami sendiri. Ketika kami menemukan jalan setapak yang sering digunakan menuju utara dari Palawanga, kami mengikutinya. Gunung-gunung yang kami jelajahi tetap gundul, hanya ditumbuhi rerumputan dan di sana-sini ditumbuhi hutan kecil. Tiga kali kami harus melewati jurang yang dalam, di mana aliran gunung kecil mengalir ke Yaentu, berturut-turut dari selatan ke utara: Topayu, Torewu, dan Towialo. Namun, pemandangan yang selalu kami miliki di pegunungan ini sangat indah: lembah Yaentu di bawah, dataran luas yang semakin melebar akhirnya membentuk lanskap Pada; di sisi lain lembah ini pegunungan Ondae, yang tidak terlihat begitu tandus seperti di Pakambia. Tidak ada jejak orang di mana pun. Kami melewati desa lain, terdiri dari empat rumah dan disebut Waligombo, tetapi sepi.

Di sisi lain Towialo kami menemukan desa lain dengan satu rumah besar, yang disebut Pu'untana, dan desa Tamungku, yang terletak di puncak gunung yang curam di sekitarnya. Kami hampir mulai mempercayai desas-desus bahwa Topakambia telah menyebar, bahwa mereka telah mengasosiasikan diri mereka dengan para dewa, dan sekarang telah menjadi tidak terlihat oleh orang-orang dari suku lain!

Kami duduk di rumah kosong itu, tidak tahu

apakah kami telah berjalan ke arah yang benar selama dua jam yang telah kami lalui. Akhirnya seorang pria datang, yang melihat kami, tampaknya berpikir untuk melarikan diri; tetapi pada seruan kami (dengan janji gambir, tentu saja) dia tetap datang, dan memberi tahu kami bahwa kami harus turun dulu ke lembah Yaentu untuk menemukan jalan yang benar. Namun, ketika mengikuti petunjuknya, kami tiba di persimpangan jalan dan yang lain menyuruh kami berbelok ke kanan dan melanjutkan ke desa utama Pakambia, Benci, yang kami lihat di puncak gunung yang sangat tinggi. Jarak dari desa ini semakin jauh karena fakta bahwa kami pertama-tama harus turun ke jurang yang dalam di mana anak sungai Yaentu mengalir deras.

Pendakian yang panjang dan sulit ke Benci, yang tingginya sekitar 600 m, tetapi siapa yang bisa menggambarkan kegembiraan kami ketika kami, setelah tiba di atas, melihat Danau Poso di kejauhan berkilauan di bawah sinar matahari.

Di lobo di Benci kami menemukan beberapa penduduk desa bersama; mereka telah tinggal di gedung ini begitu lama karena rumah mereka menjadi tidak layak huni. Ini akan menjadi kenalan pertama kami dengan Topakambia; tapi mereka tidak bersama kita. Orang-orangnya sangat gugup dan ketakutan, dan semua topik yang kami sentuh pada awalnya dibekap oleh jawaban yang setengah hati dan tidak mau. Untungnya, setelah beberapa saat, seorang pria yang sangat bersemangat masuk, yang berbicara kepada kami dengan sangat hangat, dan memanggil kami dengan nama yang kami disebut oleh orang Toraja, membuktikan bahwa dia mengenal kami. Dia terkejut kami tidak mengenalinya, tapi siapa yang menyangka kabosnya di Yangimeta'a, sebuah desa Kadombuku di sini? Orang ini berbicara dengan kami dengan sangat ramah untuk waktu yang lama, dan dia menjelaskan

Dari Poso ke Mori

kepada kami cara yang harus diikuti dengan sangat jelas sehingga kami tidak bisa salah.

Benci terdiri dari empat rumah dan sebuah lobo. Oleh karena itu disebut desa utama Pakambia, karena seorang kepala suku yang ditunjuk oleh pangeran Petasia tinggal di sini. Namun, kami tidak bertemu dengannya karena dia tidak ada.

Setelah melintasi beberapa punggung bukit yang lebih kecil dari Benci ke arah barat laut, kami tiba di jalan utama antara Lage dan Sumara (Watambayoli), yang terus berlanjut ke barat laut menuju Lage. Ketika orang Toraja berbicara tentang *jaya bangke* "jalan besar", orang tidak memikirkan jalan yang lebih lebar dari jalan lainnya. Yang dimaksud dengan istilah ini adalah jalan yang, karena banyak dilalui dibedakan dengan jelas dari jalan sekunder yang di sana-sini ditumbuhi rerumputan karena jarang digunakan.

"Jalan besar" ini melintasi punggung pegunungan langsung ke desa Pakambia Buyu mapipi, yang kami capai sekitar pukul 4 sore. Saat kami memasuki desa untuk bergegas ke lobo, pria, wanita, dan anak-anak melarikan diri ke rumahnya, dan tidak ada undangan atau hadiah kecil yang bisa membawa mereka keluar. Menjelang sore, seorang pria datang kepada kami yang tampaknya telah menemukan keberanian dari banyak saguer; dia meyakinkan kami sepuluh kali dengan ramah mabuk bahwa itu adalah kehormatan besar bagi desa yang sekarang dikunjungi untuk pertama kalinya oleh Belanda.

Setelah malam yang tenang di desa sekitar 800 m. tinggi kami melanjutkan perjalanan keesokan paginya (26 September). Jalan pertama membawa kami ke Yaentu yang di sini adalah aliran gunung yang hebat dengan lebar 6 m.; jembatan bentang membawa kami menyeberangi sungai ini. Di suatu tempat kami menyeberangi anak sungai sebelah kanannya

Ue rampuyu, yang jatuh ke sungai induk di desa yang baru saja ditinggalkan.

Di desa Pombala, yang kami masuki satu jam kemudian, ada ketakutan yang sama besarnya dengan di tempat lain dan kami tidak bisa mendapatkan petunjuk selain beberapa kalimat yang diteriakkan dari dalam salah satu rumah.

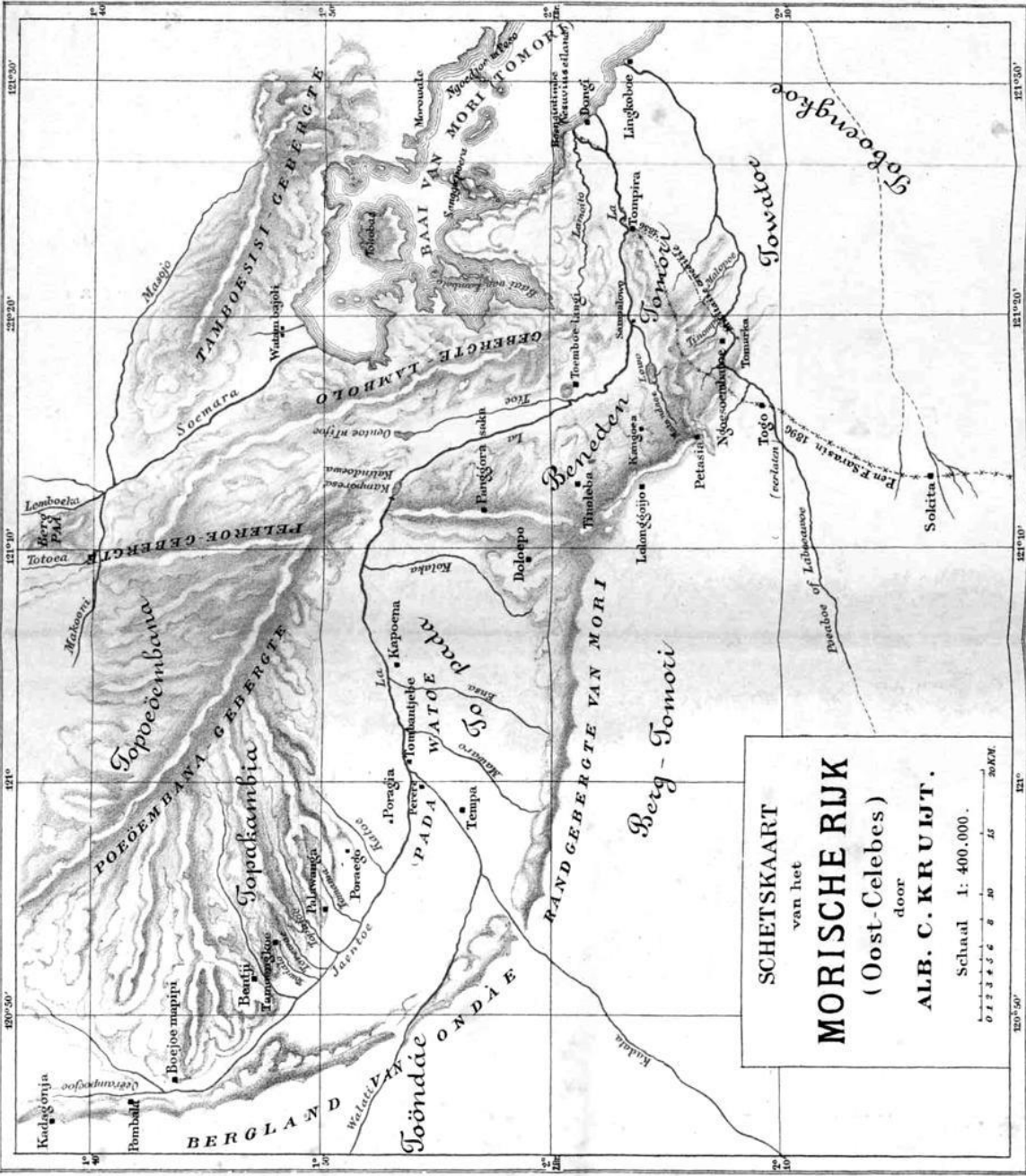
Setelah melintasi beberapa dataran berumput yang luas, selalu mengikuti punggung gunung, kami tiba pada pukul sepuluh di desa Kadagonya, di mana kami menyiapkan makanan kami. Semua orang sedang memanen di sawah mereka. Dengan susah payah kami membujuk seorang lelaki tua untuk memberi kami beberapa petunjuk tentang jalan yang harus kami ikuti.

Selalu mengikuti punggung bukit, kami sekarang berjalan melalui hutan lebat; jalan menurun paling lembut; tetapi harapan kami untuk mencapai lanskap Lage hari ini tidak terwujud. Saat itu sudah pukul setengah lima dan kami masih berada di hutan. Tidak ada air di mana pun. Akhirnya kami sampai di dua sisi jalan; kami sekarang mengirim dua orang kami untuk mengintai, dan salah satu dari mereka kembali dengan kabar gembira bahwa ada jalan setapak menuju sebuah rumah di tepi sungai Kinapapua. Penghuni rumah cukup baik untuk mengizinkan kami bermalam di bawah lumbung padi mereka.

Hari berikutnya kami sampai di Lage. Masyarakat Tewengku dan Bandoa menyambut kami seperti kenalan lama. Kami melewati malam di Bandoa di kabosenya tua Papa i Dei, dan mencapai Tomasa keesokan harinya, di mana kami segera bergegas pulang.

15 Desember 1899.

KAART No. II. Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap. 1900.



A. Wichmann red. Boekhandel en Drukkerij voorheen E. J. BRILL, Leiden. Lith. van Moltes, Leiden.